



**PERILAKU KESIAPSIAGAAN KELOMPOK DESTANA DALAM  
PENANGGULANGAN ERUPSI GUNUNG RAUNG DI DESA  
GUNUNGMALANG KECAMATAN SUMBERJAMBE  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**DWI DHARMA YUDHA  
NIM 152110101080**

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**PERILAKU KESIAPSIAGAAN KELOMPOK DESTANA DALAM  
PENANGGULANGAN ERUPSI GUNUNG RAUNG DI DESA  
GUNUNGMALANG KECAMATAN SUMBERJAMBE  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat  
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**DWI DHARMA YUDHA  
NIM 152110101080**

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang tidak terhingga atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada penulis khususnya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya Bapak Sugino dan Ibu Rohani, kakak saya Raid Lutvi Noval. Terima kasih yang tak terhingga yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang semangat serta pengorbanan dan perjuangan.
2. Pengajar saya mulai dari TK Semarang, SDN 003 Balikpapan, SMPN 2 Balikpapan, SMAN 1 Balikpapan hingga Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah sabar dan ikhlas mendidik, serta berbagi ilmu dan membimbing penulis.
3. Teman saya FKM UNEJ 2015 yang selalu menyemangati dan mengajak berjuang mengerjakan skripsi ini.

**MOTTO**

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah Kesabaranmu  
dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah  
supaya kamu beruntung.  
(Terjemahan QS Ali 'Imran ayat 200)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI.2006. Alquran dan Terjemahan. Bandung: CV Penerbit Diponegoro

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Dwi Dharma Yudha

NIM : 152110101080

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Perilaku Kesiapsiagaan Kelompok Destana Dalam Penanggulangan Erupsi Gunung Raung di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2020

Yang menyatakan,

Dwi Dharma Yudha

152110101080

**PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**PERILAKU KESIAPSIAGAAN KELOMPOK DESTANA DALAM  
PENANGGULANGAN ERUPSI GUNUNG RAUNG DI DESA  
GUNUNGMALANG KECAMATAN SUMBERJAMBE  
KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Dwi Dharma Yudha  
152110101080

**PEMBIMBING**

Dosen Pembimbing Utama : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes.  
Dosen Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Perilaku Kesiapsiagaan Kelompok Destana dalam Penanggulangan Erupsi Gunung Raung di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 10 November 2020  
Tempat :

Pembimbing		Tanda Tangan
1. DPU	: Mury Ririanty, S.KM., M.Kes	(.....)
NIP.	198310272010122003	
2. DPA	: Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes	(.....)
NIP.	198311132010122006	
Tim Penguji		
1. Ketua	: Dr. Isa Ma’rufi, S.KM., M.Kes.	(.....)
NIP.	197509142008121002	
2. Sekretaris	: Erwin Nur Rif’ah, M.A., Ph.D	(.....)
NIP.	760015735	
3. Anggota	: Heru Widagdo. S.P., M.Si.	(.....)
NIP.	19660150 199803 1 004	

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes  
NIP. 198010092005012002

## RINGKASAN

**Perilaku Kesiapsiagaan Kelompok Destana Dalam Penanggulangan Erupsi Gunung Raung di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember;** Dwi Dharma Yudha; 152110101080; 109 halaman; Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku; Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat; Fakultas Kesehatan Masyarakat; Universitas Jember.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Secara *geografis* Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng *tektonik* dan terdapat *sabuk vulkanik* yang sisinya berupa pegunungan *vulkanik* tua dan dataran rendah. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan akan terjadinya bencana seperti letusan gunung api (Siswanto, 2012:15-16).

Terdapat tiga kecamatan yang masuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) di Kabupaten Jember akibat erupsi gunung raung, yaitu Kecamatan Silo, Kecamatan Sumberjambe, dan Kecamatan Ledokombo. BPBD Kabupaten Jember menjelaskan bahwa sudah melaksanakan program Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana dengan membentuk kelompok kerja DESTANA (Desa Tangguh Bencana) di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yang telah diresmikan oleh BPBD Kabupaten Jember pada awal Tahun 2015. BPBD Kabupaten Jember menjelaskan kegiatan kelompok Destana di Desa Gunungmalang yaitu memberikan wawasan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat tentang kebencanaan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Informan utama yaitu anggota kelompok Destana, informan kunci yaitu anggota BPBD Kabupaten Jember bidang kesiapsiagaan bencana, dan informan tambahan yaitu masyarakat Desa Gunungmalang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dokumentasi dan

observasi. Teknik penyajian data dalam bentuk uraian kata dan kutipan langsung dari informan. Kreadibilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menyatakan Semua informan mengetahui definisi, fungsi, dan manfaat dari Destana yaitu desa tangguh bencana yang beranggotakan perwakilan dari masyarakat Desa Gunungmalang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan bersedia membantu masyarakat apabila terjadi bencana didesa tersebut. Seluruh informan juga sudah mengetahui potensi bencana alam yang ada di Desa Gunungmalang yaitu erupsi gunung,tanah longsor, banjir, dan angin kencang karena desa tersebut berada pada lereng gunung Raung, dan juga anggota Destana sudah mengetahui ciri-ciri apabila akan terjadi bencana alam khususnya erupsi gunung, maupun dampak kesehatan yang diakibatkan oleh erupsi gunung. Seluruh anggota Destana sudah mengetahui tentang jalur evakuasi yang ada di Desa Gunungmalang dan juga sudah mengetahui masyarakat yang diutamakan pada saat proses evakuasi. Anggota Destana sudah memahami tentang sistem peringatan dini saat terjadi bencana di Desa Gunungmalang selain dari alarm yang dipasang dikaki Gunung Raung, anggota Destana juga memberitahukan masyarakat menggunakan pengeras suara dan juga beduk masjid.

Kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok Destana sebelum terjadi bencana ialah memberikan sosialisasi dan simulasi kesiapsiagaan kebencanaan bersama BPBD Kabupaten Jember, maupun relawan yang ingin melakukan kegiatan siaga bencana di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Selain itu tindakan yang dilakukan anggota kelompok Destana saat terjadi sebuah bencana yaitu melakukan pengumuman atau memberikan informasi melalui pengeras suara dan memukul beduk masjid yang pertanda masyarakat harus segera melakukan evakuasi, kemudian anggota kelompok Destana membantu masyarakat untuk melakukan proses evakuasi dan diutamakan yang merupakan kelompok rentan, seperti ibu hamil, orang tua atau lansia, anak-anak, dan yang terakhir hewan ternak.

Saran yang diberikan kepada kelompok Destana Desa Gunungmalang supaya lebih menjaga rambu petunjuk jalur evakuasi dan memberikan pengetahuan ke masyarakat tentang pentingnya rambu petunjuk jalur evakuasi di Kawasan Rawan Bencana (KRB) karena rambu petunjuk sangat penting pada saat proses evakuasi saat terjadi bencana.



## **SUMARRY**

### ***Preparedness Behavior of Destana Group in Combating Mount Raung Eruption in Gunungmalang Village, Sumberjambe District, Jember Regency;***

Dwi Dharma Yudha; 152110101080; 109 pages; Specialization in Health Promotion and Behavioral Science; S1 Public Health Study Program; Faculty of Public Health; University of Jember.

Indonesia is the largest archipelago country in the world which stretches along 3,977 miles between the Indian Ocean and the Pacific Ocean. Geographically, Indonesia is an archipelago that lies at the confluence three plates oftectonic and are volcanic belt that has side in the form of mountains volcanic old and lowlands. This condition is very potential and prone to disasters such as volcanic eruptions (Siswanto, 2012: 15-16).

There are three districts that are included in the Disaster Prone Area (KRB) in Jember Regency due to the eruption of Mount Raung, namely Silo District, Sumberjambe District, and Ledokombo District. The BPBD of Jember Regency explained that it had implemented the Regulation of the Head of the National Disaster Management Agency (BNPb) Number 1 of 2012 concerning General Guidelines for Disaster Resilient Villages / Villages by forming a DESTANA (Tangguh Disaster Village) working group in Gunungmalang Village, Sumberjambe District, Jember Regency which was inaugurated by BPBD Jember Regency in early 2015. BPBD Jember Regency explained Destana group activities in Gunungmalang Village, namely providing insights to increase community capacity regarding disasters.

The type of research used is qualitative with a case study approach. This research was conducted in Gunungmalang Village, Sumberjambe District, Jember Regency. The main informants were members of the Destana group, key informants, namely members of the BPBD of Jember Regency in the field of disaster preparedness, and additional informants, namely the people of Gunungmalang Village. Data collection techniques in this study were in-depth

interviews, documentation and observation. Techniques for presenting data in the form of word descriptions and direct quotations from informants. The credibility in this study uses observation extension techniques and triangulation techniques. The triangulation technique in this study uses triangulation of sources and techniques.

The results of this study stated that all informants knew the definition, function, and benefits of Destana, a disaster resilient village with members of representatives from the Gunungmalang Village community who have a high social spirit and are willing to help the community in the event of a disaster in the village. All informants also know the potential for natural disasters in Gunungmalang Village, namely mountain eruptions, landslides, floods, and strong winds because the village is on the slopes of Mount Raung, and also Destana members already know the characteristics of natural disasters, especially eruptions. Mountains, as well as the health impacts caused by mountain eruptions. All Destana members already know about the evacuation routes in Gunungmalang Village and also know the community that is prioritized during the evacuation process. Destana members already understand about the early warning system when a disaster occurs in Gunungmalang Village apart from the alarm that is installed at the foot of Mount Raung, Destana members also tell the community to use loudspeakers and also drum the mosque.

Activities carried out by members of the Destana group before the disaster occurred were providing socialization and simulation of disaster preparedness with BPBD of Jember Regency, as well as volunteers who wanted to carry out disaster preparedness activities in Gunungmalang Village, Sumberjambe District, Jember Regency. In addition, the actions taken by members of the Destana group when a disaster occurred were announcing or providing information through loudspeakers and hitting the mosque drum which was a sign that the community had to evacuate immediately, then the Destana group members helped the community to carry out the evacuation process and prioritized those who were vulnerable groups, such as pregnant women, the elderly or the elderly, children, and finally livestock.

Suggestions were given to the Destana group of Gunungmalang Village to better maintain the evacuation route signs and provide knowledge to the community about the importance of evacuation route signs in Disaster Prone Areas (KRB) because they are very important during the evacuation process when a disaster occurs



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas IU 5 dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *”Perilaku Kesiapsiagaan Kelompok Destana dalam Penanggulangan Erupsi Gunung Raung di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember”* dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Pada penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
2. Christyana Sandra, S.KM., M.Kes. selaku Ketua Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
3. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah banyak memberikan arahan, saran, bimbingan serta koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah banyak memberikan arahan, saran, bimbingan serta koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Isa Ma’rufi, S.KM., M.Kes. selaku Dosen Penguji Utama.
6. Erwin Nur Rif’ah, M.A., Ph.D. selaku Dosen Penguji Anggota.
7. Heru Widagdo. S.P., M.Si. selaku Penguji Anggota II.
8. Yunus Arianto S.KM., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Seluruh dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas jember.
10. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
11. Kedua orang tua Sugino dan Rohani, dan Raid Lutvi Noval yaitu kakak saya yang sangat saya cintai, dengan sabar mereka mengingatkan saya

untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan juga senantiasa berdoa untuk dipermudahkannya segala urusan yang saya lakukan.

12. Teman-teman FKM angkatan 2015, teman-teman peminatan PKIP 2015, Kelompok PBL di Desa Tapen Bondowoso, UKM MAPAKESMA yang telah memberikan doa, dukungan serta pengalaman yang begitu berharga selama saya menempuh pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
13. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Skripsi ini telah penulis susun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu penulis meminta maaf dan mengharapkan masukan yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Desember 2020

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SUMARRY</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan</b> .....	<b>5</b>
1.3.1 Tujuan Umum .....	<b>5</b>
1.3.2 Tujuan Khusus .....	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	<b>6</b>
1.4.2 Manfaat Praktis .....	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
<b>2.1 Bencana</b> .....	<b>8</b>
<b>2.2 Gunung Api</b> .....	<b>9</b>
2.2.1 Gunung Raung .....	<b>9</b>
<b>2.3 Penanggulangan Bencana</b> .....	<b>10</b>

<b>2.4</b>	<b>Kesiapsiagaan Bencana .....</b>	<b>13</b>
<b>2.5</b>	<b>Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.....</b>	<b>15</b>
<b>2.6</b>	<b>Perilaku .....</b>	<b>18</b>
2.6.1	Definisi Perilaku.....	18
2.6.2	Domain Perilaku.....	18
<b>2.7</b>	<b>Teori Perubahan Perilaku Antecedence-Behavior-Consequence .....</b>	<b>19</b>
<b>2.8</b>	<b>Kerangka Teori .....</b>	<b>22</b>
<b>2.9</b>	<b>Kerangka Konsep.....</b>	<b>23</b>
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis Penelitian.....</b>	<b>25</b>
<b>3.2</b>	<b>Tempat dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>25</b>
3.2.1	Tempat Penelitian .....	25
3.2.2	Waktu Penelitian .....	25
<b>3.3</b>	<b>Penentuan Informan.....</b>	<b>26</b>
<b>3.4</b>	<b>Fokus Penelitian.....</b>	<b>27</b>
<b>3.5</b>	<b>Data dan Sumber Data .....</b>	<b>28</b>
<b>3.6</b>	<b>Teknik dan Instrumen Penelitian.....</b>	<b>29</b>
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6.2	Instrumen Penelitian.....	30
<b>3.7</b>	<b>Teknik Penyajian dan Analisis Data .....</b>	<b>30</b>
3.7.1	Teknik Penyajian Data.....	30
3.7.2	Analisis Data .....	31
<b>3.8</b>	<b>Kredibilitas dan Dependabilitas Data.....</b>	<b>32</b>
<b>3.9</b>	<b>Alur Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
<b>4.1</b>	<b>Karakteristik Informan.....</b>	<b>36</b>
<b>4.2</b>	<b>Pengetahuan kesiapsiagaan kelompok Destana di Desa Gunungmalang.....</b>	<b>40</b>
<b>4.3</b>	<b>Sikap kesiapsiagaan kelompok Destana di Desa Gunungmalang .....</b>	<b>44</b>
<b>4.4</b>	<b>Tindakan kesiapsiagaan kelompok Destana di Desa Gunungmalang ...</b>	<b>45</b>
<b>BAB 5.</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>48</b>

<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>48</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>49</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>



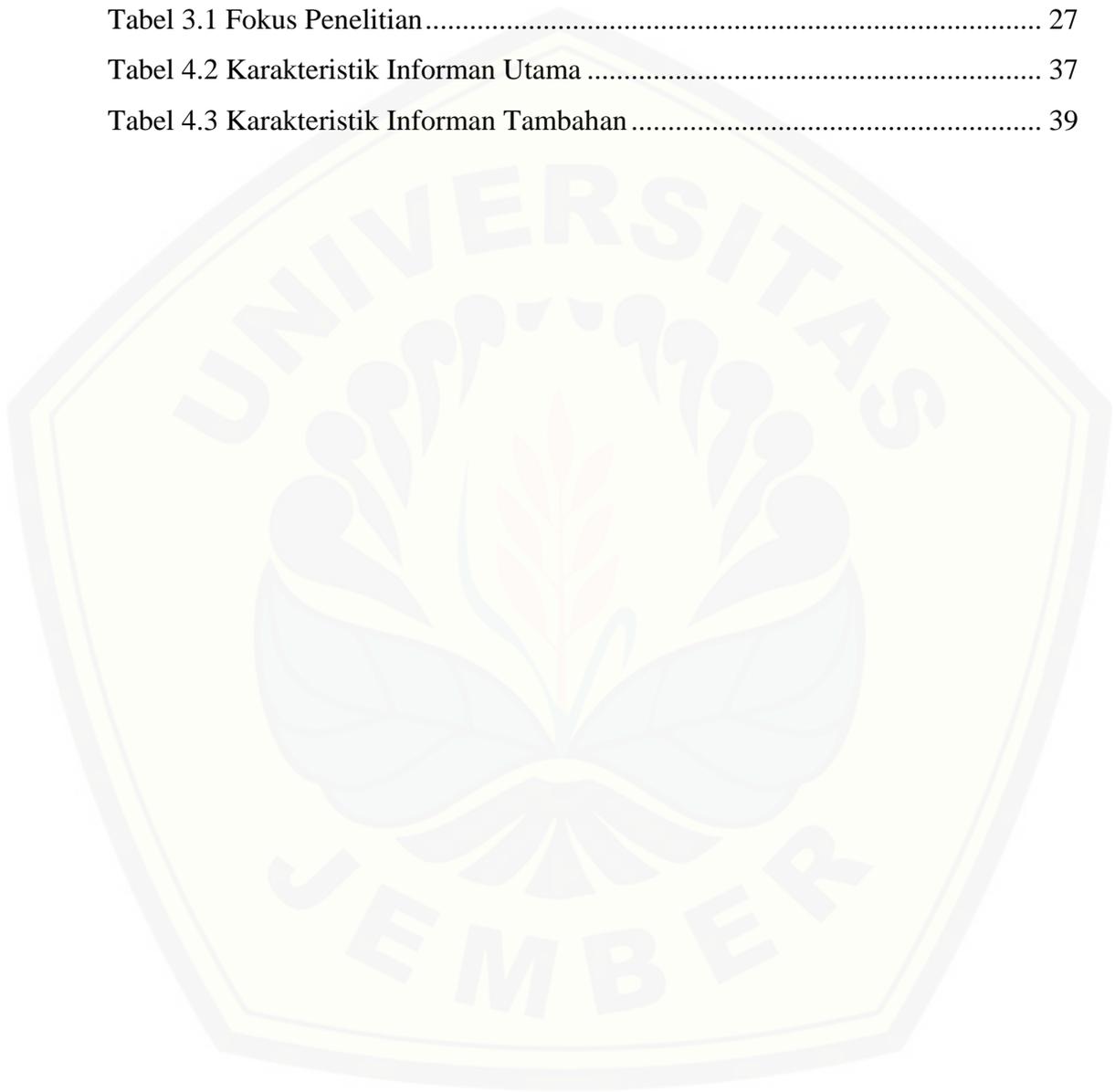
**DAFTAR GAMBAR**

2. 1 Kerangka Teori.....	22
2. 2 Kerangka Konsep.....	23



**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	27
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Utama .....	37
Tabel 4.3 Karakteristik Informan Tambahan .....	39

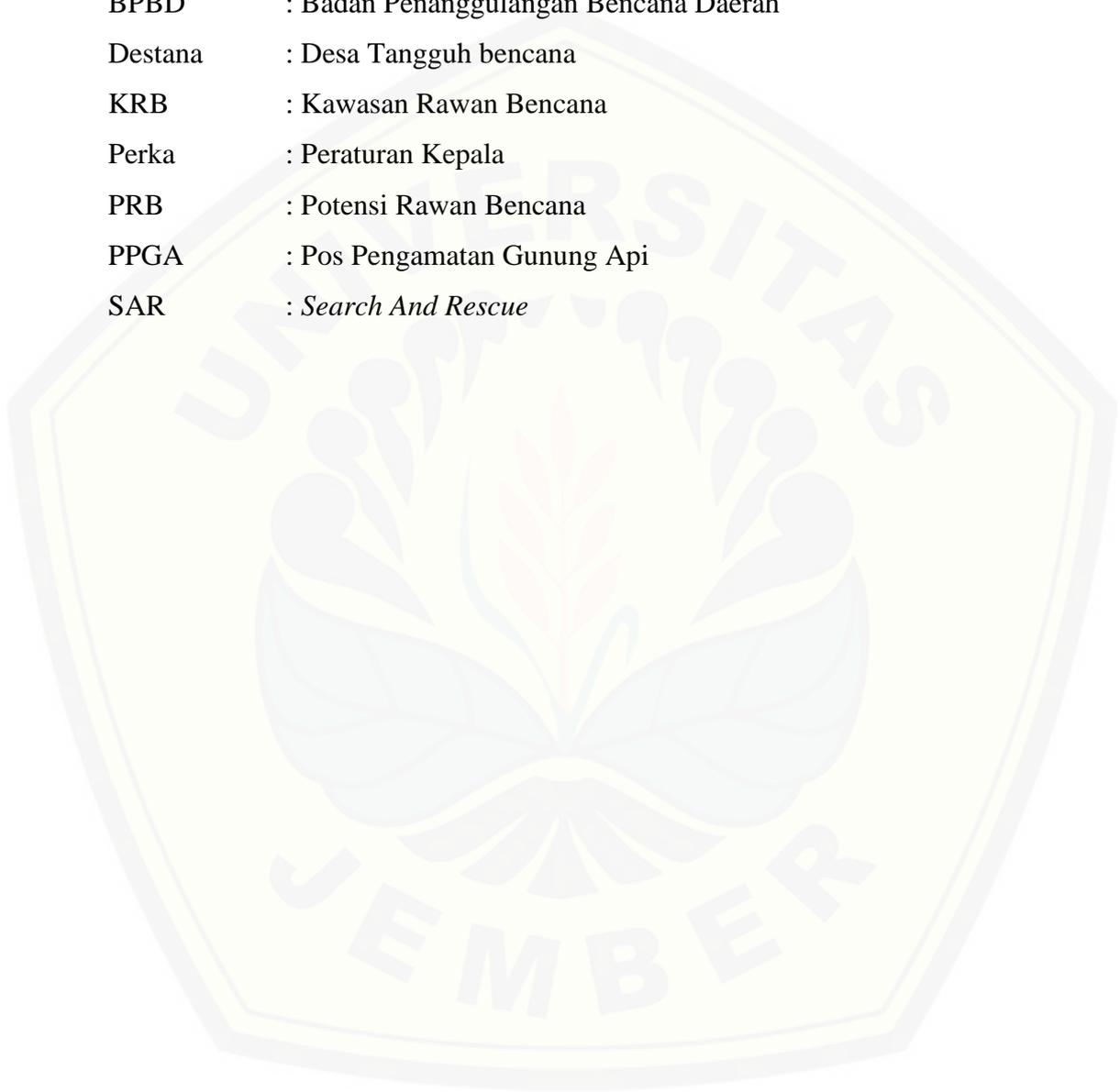


**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran a. Pernyataan Persetujuan .....	55
Lampiran b. Panduan Wawancara untuk Informan Utama .....	56
Lampiran c. Panduan Wawancara untuk Informan Kunci .....	58
Lampiran d. Panduan Wawancara untuk Informan Tambahan.....	59
Lampiran e. Lembar Observasi Jalur Evakuasi.....	60
Lampiran f. Lembar Observasi Kriteria Destana .....	61
Lampiran g. Surat Rekomendasi Penelitian .....	65
Lampiran h. Hasil Analisis Data Kualitatif Peneitian.....	66
Lampiran i. Dokumentasi Penelitian.....	83
Lampiran j Lampiran Observasi .....	84
Lampiran k Lampiran Observasi.....	85

## DAFTAR ISTILAH

BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah
Destana	: Desa Tangguh bencana
KRB	: Kawasan Rawan Bencana
Perka	: Peraturan Kepala
PRB	: Potensi Rawan Bencana
PPGA	: Pos Pengamatan Gunung Api
SAR	: <i>Search And Rescue</i>



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinamika kehidupan manusia modern saat ini telah menyebabkan hilangnya keseimbangan alam yang berpotensi menimbulkan ancaman bencana bagi manusia. Kejadian bencana dapat menyebabkan beberapa dampak seperti, timbulnya korban jiwa, masalah kesehatan, kerugian harta dan benda. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana dibagi menjadi tiga jenis, yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana alam diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non alam diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam misalnya gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sedangkan, bencana sosial diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Secara *geografis* (letak suatu daerah atau wilayah dilihat dari kenyataan dipermukaan bumi) Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng *tektonik* (setruktur dan bentuk bumi khususnya susunan batuan yang membentuk benua, pulau ataupun gunung) dan terdapat *sabuk vulkanik* (wilayah vulkanis aktif yang besar) yang sisinya berupa pegunungan *vulkanik* (bentang alam yang pembentukannya dikontrol oleh proses keluarnya magma dari dalam bumi) tua dan dataran rendah. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan akan terjadinya bencana seperti letusan gunung api (Siswanto, 2012:15-16). Secara *geologi* (Ilmu yang mempelajari bumi, komposisinya, struktur, sifat-sifat fisik, sejarah, dan proses pembentukannya) Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng yaitu Lempeng Pasifik, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Eurasia.

Hal ini menyebabkan Indonesia berada pada kondisi rentan terhadap berbagai jenis ancaman bencana terutama bencana letusan gunung (BNPB, 2011).

Bencana letusan gunung api di Indonesia menjadi suatu pembelajaran penting dalam penanggulangan bencana erupsi gunung api. Bencana tersebut menimbulkan masalah ekonomi berupa hilangnya harta benda, hilangnya produktivitas sawah petani, kerusakan sarana dan prasarana akibat material vulkanik yang disebabkan oleh letusan gunung api. Masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat diakibatkan oleh abu vulkanik pasca letusan gunung api diantaranya tingginya angka kesakitan seperti Iritasi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), iritasi mata, iritasi kulit, terutama fisik maupun psikis bahkan kematian akibat penyakit atau lava pijar. Saat terjadi bencana, masyarakat berada dalam kondisi yang terancam. Pilihan untuk melarikan diri ke pulau terpencil dapat memperburuk keadaan jika masyarakat tidak siap. Dengan demikian, merupakan salah satu upaya yang sangat penting untuk menjamin keamanan dan menghindari gangguan besar akibat bencana. (Rego dkk, 2018:498-503).

Menurut Yanuarto, dkk (2019:15) kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Terdapat lima upaya penting untuk kesiapsiagaan menurut buku saku yang dibuat oleh BNPB, yaitu memahami bahaya disekitar, memahami sistem peringatan dini seperti mengetahui rute evakuasi dan rencana pengungsian, memiliki keterampilan untuk mengevakuasi situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi diri, memiliki rencana antisipasi bencana untuk keluarga, mengurangi dampak bahaya melalui latihan mitigasi dengan berpartisipasi dalam pelatihan. Pengalaman yang dapat dipelajari dari setiap terjadi bencana ialah masyarakat merupakan peran pertama dan utama selama proses penyelamatan dan juga sebagai pihak yang paling beresiko terhadap kejadian bencana. Masyarakat merupakan salah satu tokoh utama untuk mengoptimalisasikan hasil dan keberlanjutan pengembangan terkait kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana. (Gunawan, 2014:91-106).

Letusan gunung api terdahsyat dalam sejarah di Indonesia terjadi pada 5 April 1815 yaitu meletusnya Gunung Tambora yang menewaskan 92.000 orang, selanjutnya pada 27 Agustus 1883 terjadi letusan Gunung Krakatau (Elin, 2013). Tanggal 21 Juni 2015 aktifitas vulkanik Gunung Raung mengalami peningkatan yang ditandai dengan letusan abu dan lontaran material *pijar* (sesuatu yang menyala berwarna merah karena panas) dikawah puncak serta terekamnya *gempa tremor* (gempa berulang dan sering yang terjadi dengan kekuatan relatif kecil) dengan *amplitudo* (getaran) maksimum yang terus meningkat secara signifikan, pada 29 Juni 2015 pukul 09.00 WIB dinaikan dari Level II (Waspada) menjadi Level III (Siaga). Zona steril 3 kilometer dari puncak Raung dan Desa terdekat jaraknya sekitar 10 kilometer dari puncak. Dampak langsung oleh semburan abu Gunung Raung yang terbawa angin ke segala arah terjadi pada tanaman pangan dan khususnya tembakau yang peka terhadap permasalahan kualitas (Sugeng,2016). Letusan besar Gunung Raung terjadi 5 kali yaitu pada tahun 1586, 1597, 1638, 1953, dan 1956. Tahun 1638 terjadi letusan yang sangat dahsyat dengan disertai longsor besar sepanjang 60 km yang melanda Daerah Jember dan memakan ribuan korban meninggal (Trisno, 2014:2).

Data dari Pos Pengamatan Gunung Api (PPGA) dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitra (2015:5) mencatat sebanyak tiga Kabupaten di Jawa Timur memiliki dampak erupsi Gunung Raung baik berupa awan panas maupun material vulkanik, yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Jember. Gunung Raung merupakan salah satu gunung api strato aktif berbentuk kerucut terpancung dengan produknya berupa lava dan piroklasti (hasil letusan gunung berapi yang bergerak dengan cepat dan terdiri dari gas panas, abu vulkanik, dan bebatuan). Secara administratif, Gunung Raung termasuk di dalam wilayah Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Banyuwangi pada Provinsi Jawa Timur.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan masalah erupsi Gunung Raung kepada Seksi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Jember yang memiliki tupoksi tentang kegiatan pra bencana, serta salah satu pelatih *Search And Rescue* (SAR) di Kabupaten Jember yang juga aktif sebagai

relawan konservasi di daerah rawan bencana, menyatakan bahwa terdapat tiga kecamatan yang masuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) di Kabupaten Jember, yaitu Kecamatan Silo, Kecamatan Sumberjambe, dan Kecamatan Ledokombo. Berdasarkan ketiga kecamatan tersebut, Kecamatan Sumberjambe merupakan kawasan terdekat dari Gunung Raung, dan Desa Gunungmalang merupakan desa yang terletak dititik terdekat berpotensi terhadap aliran lahar yang disebabkan oleh Gunung Raung dan masih kurangnya sistem peringatan dini di desa tersebut.

Laporan bulanan kesehatan Puskesmas Sumberjambe pada bulan Juli 2015 mencatat bahwa jumlah penduduk yang berisiko tinggi di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe yaitu terdapat 23 ibu hamil, 87 balita, dan 1.441 lansia. Seksi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Jember menjelaskan bahwa sudah melaksanakan program Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana dengan membentuk kelompok kerja DESTANA (Desa Tangguh Bencana) di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yang telah diresmikan oleh BPBD Kabupaten Jember pada awal Tahun 2015.

Destana merupakan upaya pengurangan risiko bencana yang berbasis organisasi atau kelompok untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana, karena masyarakat merupakan penerima dampak langsung dari bencana, dan sekaligus sebagai pelaku pertama yang merespon apabila terjadi suatu bencana. Destana bertujuan untuk mengenali ancaman yang ada di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Pentingnya anggota kelompok Destana paham tentang kesiapsiagaan agar dapat mengorganisir masyarakat agar siap kapanpun saat menghadapi bencana.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana perilaku kelompok Destana untuk menanggulangi bencana erupsi Gunung Raung pada kegiatan kesiapsiagaan bencana yang berada di Kecamatan Sumberjambe Desa Gunungmalang, desa tersebut merupakan daerah terdekat terkena dampak atau Kawasan Rawan Bencana (KRB) paparan erupsi oleh Gunung Raung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku kesiapsiagaan kelompok Destana dalam menanggulangi bencana erupsi Gunung Raung di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perilaku kesiapsiagaan kelompok Destana dalam menanggulangi bencana erupsi Gunung Raung di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember untuk mengurangi dampak negatif dari kejadian bencana alam.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik anggota kelompok Destana.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan kesiapsiagaan kelompok Destana di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe untuk mengurangi atau mencegah dampak kejadian bencana erupsi gunung api.
- c. Mendeskripsikan sikap kesiapsiagaan kelompok Destana di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe untuk mengurangi atau mencegah dampak kejadian bencana erupsi gunung api.

- d. Mendeskripsikan tindakan kesiapsiagaan kelompok Destana di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe untuk mengurangi atau mencegah dampak kejadian bencana erupsi gunung api.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, data dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan informasi di bidang perilaku khususnya perilaku masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana dan kedaruratan berbasis kebencanaan dikawasan gunung api.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Desa Gunungmalang, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember  
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Gunungmalang, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember dalam program manajemen penanggulangan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana erupsi gunung api melalui upaya pengurangan risiko.
- b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan kebencanaan dan ilmu perilaku sebagai pedoman awal untuk pengembangan penelitian dimasa mendatang khususnya yang berkaitan dengan bencana gunung api.
- c. Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan menambah pemahaman peneliti mengenai manajemen penanggulangan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana erupsi gunung api.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah sebuah peristiwa atau kejadian yang dapat menyebabkan gangguan dan ancaman pada kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor alam atau faktor nonalam dan juga faktor manusia sehingga dapat menimbulkan kerugian berupa korban jiwa dan dampak psikologis bagi manusia, kerusakan lingkungan, dan kehilangan harta benda. Rawan bencana adalah kondisi suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu yang dapat mengalami penurunan kemampuan untuk mencegah, mencapai kesiapan, dan mengalami penurunan kemampuan menanggapi dampak buruk yang di sebabkan oleh bencana. Resiko bencana ialah kerugian yang ditimbulkan akibat bencana di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, dan dapat menyebabkan kematian, luka, sakit, gangguan jiwa, dan kerusakan atau kehilangan harta (Gani dan Rokhmah, 2014:125).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Bencana alam, yaitu bencana yang disebabkan oleh kejadian atau serangkaian peristiwa diakibatkan oleh alam, misalkan berupa gunung meletus, gempa bumi, dan tanah longsor.
- b. Bencana non alam, yaitu bencana yang disebabkan oleh kejadian atau serangkaian peristiwa bukan diakibatkan oleh alam, misalkan kegagalan teknologi dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial, yaitu bencana yang disebabkan oleh kejadian atau serangkaian peristiwa diakibatkan manusia, misalkan konflik antar kelompok atau organisasi, terorisme.

## 2.2 Gunung Api

Gunung api merupakan tempat keluarnya magma yang mempunyai penampakan dipermukaan bumi sebagai suatu bagian puncak gunung berbentuk kerucut, deretan kerucut atau hanya lubang bekas letusan atau kawah. *Vulkanisme* atau letusan gunung api merupakan keluarnya magma ke permukaan bumi yang tersusun atas lelehnya pijar (*lava*), bahan gas (*exhalasi*) maupun bahan padat atau setengah padat yang terakumulasi ribuan tahun yang lalu dan dilemparkan ke udara (*piroklastik*), aktivitas vulkanik dikenal dengan istilah erupsi (Adityawan dkk, 2018:12). Perka BNPB Nomor 4 Tahun 2008 menjelaskan bahwa gunung api merupakan peristiwa yang terjadi akibat endapan magma didalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas berkekuatan tinggi. Magma merupakan cairan pijar yang berada didalam lapisan bumi dan diperkirakan lebih dari 1.000 °C, cairan magma yang keluar disebut lava.

Berdasarkan buku yang telah disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS PB) yang didukung oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) (2006:5) mengatakan bahwa Negara Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Selain bahaya langsung letusan gunung berapi yaitu berupa muntahan dan jatuhnya material-material atau gas beracun, pada musim penghujan gunung berapi dapat menimbulkan bahaya tidak langsung yaitu berupa aliran lahar atau perpindahan material vulkanik yang dapat membahayakan kawasan rawan bencana (KRB).

### 2.2.1 Gunung Raung

Gunung Raung termasuk dalam wilayah administratif di Kabupaten Situbondo, Jember, Banyuwangi Provinsi Jawa Timur yang memiliki ketinggian ± 3.332 meter dpl. Kabupaten Jember bagian timur merupakan dataran tinggi kawasan kaki lereng Gunung Raung dan hutan Mrawan. Kecamatan

Sumberjambe, Ledokombo, dan Silo merupakan daerah yang berada di kawasan kaki lereng Gunung Raung (Septiyaningsih dkk, 2015).

Tahun 2015 terjadi Erupsi Gunung Raung yang menyebabkan berbagai macam kerusakan. Peningkatan aktivitas Gunung Api Raung terjadi sejak tanggal 21 Juni 2015 yang ditandai oleh adanya deteksi dari Satelit Landsat 8 NASA yang menyatakan terdapat dua lubang magma. Material pijar mulai menyembur pada tanggal 26 Juni 2015 dan rangkaian letusan terjadi sejak tanggal 4 Juli 2015 dengan debu letusan mencapai radius 20 km. (Sari dkk, 2017:181).

Jalur evakuasi dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan penyelamatan diri dan dapat mengurangi risiko adanya korban jiwa akibat bencana alam yang terjadi. Penanggulangan bencana Gunung Raung di Kabupaten Jember telah dilakukan dengan cara pembagian masker yang bertujuan untuk menanggulangi bahaya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Dilakukannya penanggulangan tersebut karena banyaknya *abu vulkanik* di sekitar kawasan Gunung Raung. Wilayah Kecamatan Sumberjambe merupakan salah satu wilayah terdampak letusan Gunung Raung, di wilayah Kecamatan Sumberjambe terdapat tiga desa yang terdampak yaitu Desa Gunungmalang, Desa Jambearum, dan desa Rowosari (Purba, 2014).

### **2.3 Penanggulangan Bencana**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana menyatakan bahwa bencana yang datang selalu menimbulkan banyak kerugian, salah satunya adalah kerugian material. Kerugian material adalah salah satu dampak yang seringkali terjadi pada saat bencana dan kerugian yang dicapai jumlahnya bisa sangat besar bahkan terkadang kerugian yang dialami adanya banyak korban jiwa. Oleh karena itu diperlukan adanya kegiatan yang difokuskan untuk menangani dampak yang ditimbulkan akibat bencana dan dilakukanlah upaya penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana tidak hanya dilaksanakan dari terjadinya bencana, namun juga dilaksanakan sebelum terjadinya bencana dengan kegiatan

pencegahan bencana. Pencegahan bencana merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi dampak bencana.

Terdapat beberapa tujuan penanggulangan bencana menurut undang-undang 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yaitu:

- a. Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bahaya.
- b. Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada.
- c. Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terkoordinir dan menyeluruh.
- d. Menghargai budaya lokal.
- e. Membangun partisipasi dan kemitraan public serta swasta.
- f. Mendorong semangat gotong royong, dan kesetiakawanan.
- g. Menciptakan perdamaian dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Salah satu tujuan penanggulangan bencana ialah untuk melindungi masyarakat dari ancaman bahaya. Oleh karena itu, penanggulangan bencana memiliki beberapa prinsip-prinsip terkait penanggulangan bencana berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana (Gani dan Rokhmah, 2014:129):

- a. Cepat dan tepat

Penanggulangan bencana harus dilakukan secara cepat dan tepat sesuai dengan keadaan. Apabila terjadi keterlambatan dalam penanggulangan bencana akan berdampak pada tingginya kerugian korban jiwa ataupun material.

- b. Prioritas

Kegiatan penyelamatan jiwa manusia harus diutamakan dan menjadi prioritas dalam penanggulangan bencana.

- c. Koordinasi dan keterpaduan

Dalam penanggulangan bencana harus saling berkoordinasi yang baik dan saling mendukung.

- d. Berdaya guna dan berhasil guna

Berdaya guna yang dimaksud ialah dalam mengatasi kesulitan masyarakat dalam penanggulangan bencana dilakukan dengan tidak membuang waktu, tenaga, maupun biaya yang besar.

e. Transparansi dan akuntabilitas

Penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan segala kegiatannya secara hukum maupun secara etika.

f. Kemitraan

Kegiatan penanggulangan bencana dapat dilakukan secara lintas sektor, misalkan lembaga pemerintahan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maupun organisasi kemasyarakatan.

g. Pemberdayaan

Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan langkah-langkah antisipasi, penyelamatan, dan pemulihan akibat bencana.

h. Non diskriminatif

Negara dalam melakukan kegiatan penanggulangan bencana tidak memberikan perlakuan yang berbeda terhadap jenis kelamin, ras, suku, agama, dan aliran politik.

i. Non sektoral

Dalam kegiatan penanggulangan bencana dilarang untuk menyebarkan agama atau keyakinan dalam keadaan darurat bencana.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana pada bagian kedua pasal 33 menyebutkan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

a. Pra bencana

Keadaan atau dalam situasi tidak terjadi bencana, tetapi terdapat potensi terjadinya bencana. Dalam tahapan prabencana terdapat tiga kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu:

1) Kesiapsiagaan

Bertujuan untuk memastikan upaya yang cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana.

2) Peringatan dini

Bertujuan untuk pengambilan tindakan cepat dan tepat dalam rangka mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana serta untuk mempersiapkan tindakan tangguh darurat.

### 3) Mitigasi bencana

Serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Bertujuan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana.

#### b. Saat tangguh darurat

Kegiatan yang dilakukan pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan akibat bencana, misalkan kegiatan evakuasi korban, harta benda, pengurusan pengungsian, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

#### c. Pascabencana

##### 1) Rehabilitasi

Kegiatan perbaikan dan pemulihan pelayanan masyarakat atau publik saat setelah terjadi bencana.

##### 2) Rekonstruksi

Kegiatan pembangunan kembali sarana dan prasarana yang dilakukan setelah terjadi bencana.

## 2.4 Kesiapsiagaan Bencana

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana mengatakan bahwa dalam situasi berpotensi bencana meliputi tiga aspek, yaitu aspek kesiapsiagaan, aspek peringatan dini, dan aspek mitigasi bencana. Tujuan dari kesiapsiagaan yaitu untuk mengurangi efek samping bahaya sekecil mungkin melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tangguh darurat saat bencana.

Setiap kejadian bencana, masyarakat merupakan orang yang berhadapan langsung dengan bencana sehingga masyarakat membutuhkan kekuatan untuk menghadapi adanya bencana yang datang dan kekuatan yang harus dimiliki oleh masyarakat ialah kesiapsiagaan bencana. Ciri-ciri masyarakat tangguh dalam menghadapi bencana yaitu masyarakat yang dapat menghindari dampak atau

hanya menerima sedikit dampak dari yang seharusnya. Menurut Adityawan, dkk (2018:20), terdapat empat strategis dalam menghindari bahaya, yaitu:

- a. Menjauhkan masyarakat dari adanya bahaya.
- b. Menjauhkan bencana dari masyarakat.
- c. Hidup harmoni dengan risiko bencana disekitar.
- d. Menumbuh kembangkan dan mendorong kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi bencana.

Untuk mewujudkan empat strategis tersebut diperlukan pembinaan dan yang terpenting ialah kesadaran yang berasal dari masing-masing individu dalam sebuah komunitas atau masyarakat.

Parameter kesiapsiagaan masyarakat menurut Yanuarto (2019:15) yang ditulis dalam buku saku Tangguh Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana, yaitu:

- a. Memahami potensi bahaya disekitar  
Suatu pengetahuan tentang bahaya diakibatkan oleh bencana yang dapat terjadi didaerah sekitar tempat tinggal.
- b. Mengetahui rute evakuasi dan rencana pengungsian  
Mengetahui jalur yang menghubungkan hunian/titik kumpul dengan tempat evakuasi sementara dan jalur yang menghubungkan dengan tempat evakuasi akhir. Sebaiknya jalur evakuasi dibuat dengan rute yang semaksimal mungkin menjauhi tempat yang mungkin dilalui bencana secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Memiliki keterampilan untuk mengevakuasi secara cepat  
Evakuasi merupakan suatu kegiatan berpindah tempat yang dilakkukan sebelum, saat bencana terjadi, dan setelah bencana terjadi. Keterampilan evakuasi sangat diperlukan pada saat pra bencana, karena dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana.
- d. Sistem peringatan dini  
Sistem peringatan dini yang meliputi tanda yang digunakan untuk memperingati masyarakat jika akan terjadi bencana diikuti dengan penyebaran informasi kepada masyarakat lainnya. Sistem peringatan dini dapat mengurangi dampak bencana dan kerusakan akibat bencana. Sistem

peringatan dini yang baik ialah dimana masyarakat juga mengerti dan dapat memahami informasi yang akan diberikan oleh tanda peringatan dini tersebut atau tahu apa yang harus dilakukan jika suatu saat tanda peringatan dini bencana berbunyi/menyala. Dengan adanya peringatan bencana, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat terutama untuk mengurangi korban jiwa.

e. Berpartisipasi dalam pelatihan mitigasi

Pelatihan mitigasi merupakan upaya pengurangan risiko akibat bencana. Bertujuan untuk meminimalisir korban atau kerugian yang ditimbulkan oleh bencana.

## 2.5 Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

Perka BNPB Nomor 1 Tahun 2012 menjelaskan bahwa Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah Desa/Kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana. Dengan demikian sebuah Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman diwilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat. Struktur organisasi desa/kelurahan tangguh bencana meliputi adanya ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan kordinator lapang. Indikator-indikator dalam kriteria Destana antara lain:

1. Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Pratama, dengan indikator sebagai berikut:
  - a. Adanya upaya-upaya awal untuk menyusun kebijakan PRB di tingkat desa/kelurahan.

- b. Adanya upaya-upaya awal untuk menyusun dokumen perencanaan PB.
  - c. Adanya upaya-upaya awal untuk membentuk Forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat.
  - d. Adanya upaya-upaya awal untuk membentuk Tim Relawan PB Desa/Kelurahan.
  - e. Adanya upaya-upaya awal untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan.
  - f. Adanya upaya-upaya awal untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana.
2. Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Madya, dengan indikator sebagai berikut:
- a. Adanya kebijakan PRB yang tengah dikembangkan di tingkat desa/kelurahan.
  - b. Adanya dokumen perencanaan PB yang telah tersusun tetapi belum terpadu ke dalam instrumen perencanaan desa.
  - c. Adanya Forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, tetapi belum berfungsi penuh dan aktif.
  - d. Adanya Tim Relawan PB Desa/Kelurahan yang terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pendidikan kebencanaan bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya, tetapi belum rutin dan tidak terlalu aktif.
  - e. Adanya upaya-upaya untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan-kegiatan ekonomi produktif alternatif untuk mengurangi kerentanan, tetapi belum terlalu teruji.
  - f. Adanya upaya-upaya untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana yang belum teruji dan sistematis.
3. Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Utama, dengan indikator sebagai berikut:
- a. Adanya kebijakan Potensi Rawan Bencana (PRB) yang telah dilegalkan dalam bentuk perdes atau perangkat hukum setingkat di kelurahan.

- b. Adanya dokumen perencanaan Potensi Bencana (PB) yang telah dipadukan ke dalam (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) dan dirinci ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa).
- c. Adanya Forum PRB yang beranggotakan wakil masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, dan wakil pemerintah desa/kelurahan, yang berfungsi dengan aktif.
- d. Adanya Tim Relawan PB Desa/Kelurahan yang secara rutin terlibat aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pendidikan kebencanaan bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya.
- e. Adanya upaya-upaya sistematis untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan-kegiatan ekonomi produktif alternatif untuk mengurangi kerentanan.
- f. Adanya upaya-upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana.

Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat yang dimaksud ialah segala bentuk upaya untuk mengurangi ancaman bencana dan kerentanan masyarakat, dan meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan, yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Masyarakat yang berada di Desa/Kelurahan Tangguh Bencana terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Masyarakat menjadi pelaku utama dalam proses mewujudkan desa/kelurahan tangguh bencana, meskipun dukungan teknis dari pihak luar juga sangat dibutuhkan. Keberhasilan pihak luar dalam memfasilitasi masyarakat untuk mewujudkan desa/kelurahan tangguh bencana (Perka BNPB Nomor 1 Tahun 2012).

## 2.6 Perilaku

### 2.6.1 Definisi Perilaku

Notoatmodjo (2014:20-21) mengatakan perilaku ialah suatu kegiatan atau aktivitas (makhluk hidup) yang bersangkutan. Maka dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, hingga manusia itu berperilaku, karena memiliki aktivitas sendiri-sendiri. Pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia yang dialami langsung maupun tidak langsung dapat dilihat oleh pihak luar.

Teori perilaku manusia menurut Notoatmodjo (2014:21) dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Perilaku yang orang lain belum bias menganalisis dan dapat diamati oleh orang lain walaupun sudah mendapatkan rangsangan dari luar secara jelas. Rangsangan yang diberikan berupa perhatian, pengetahuan sikap dan anggapan.

b. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Perilaku yang mudah diamati ialah perilaku terbuka, karena semua orang bias menganalisis secara langsung dengan adanya rangsangan yang diberikan oleh orang lain.

### 2.6.2 Domain Perilaku

Bloom dalam Notoatmodjo (2014:27-29) menyatakan, ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia menjadi tiga domain, yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Ketiga domain tersebut kemudian diterjemahkan oleh ahli pendidikan Indonesia, yaitu cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotor). Domain perilaku kemudian dimodifikasi oleh Bloom untuk mengukur hasil pendidikan kesehatan, dan dikembangkan kembali menjadi tiga tingkatan dibidang perilaku, yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Hasil dari penginderaan seseorang terhadap rangsangan tertentu. Manusia dapat melakukan pengindraan dengan menggunakan panca inderanya, misalkan indera penciuman, indera perasa, indera peraba, dan indera penglihatan. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) ialah pengetahuan (Luthviatin, dkk, 2012:61).

b. Sikap (*Attitude*)

Newcomb dalam Notoatmodjo (2014:29), menyatakan bahwa salah seorang ahli psikologis berpendapat sikap merupakan kesiapan dan kesediaan untuk bertindak terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka.

c. Praktik atau tindakan (*Pravtive*)

Suatu tindakan atau praktik belum tentu tercipta dari suatu sikap. Mewujudkan sikap untuk menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, misalkan fasilitas. Faktor fasilitas juga memerlukan faktor pendukung (*support*) dari pihak lain (Luthviatin, dkk, 2012:63).

## 2.7 Teori Perubahan Perilaku Antecedence-Behavior-Consequence

Rantai A-B-C sering disebut sebagai hubungan antara perilaku dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Menurut Priyoto (2014:123) menyebutkan, hubungan ini mempunyai beberapa implikasi didalam komunikasi kesehatan. Apabila seorang komunikator ingin melakukan sebuah perubahan perilaku tahap akhir maka harus mengarahkan diri pada apa yang mengikuti perilaku yang diharapkan serta menciptakan kumpulan konsekuensi menyenangkan pada perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2014:73). Program komunikasi yang paling berdaya guna ialah program yang memperkuat keterkaitan antara anteseden,

pelaksanaan perilaku, dan konsekuensinya. Selain itu dapat memicu perilaku dalam bentuk pengingat (*reminders*) dan improvisasi tambahan, strategi anteseden dapat pula memperkuat jalinan antara konsekuensi dan perilaku sasaran (Notoatmodjo, 2012:73).

a. *Antecedence*

Peristiwa lingkungan yang membentuk tahap atau pemicu perilaku. Secara reliabel *antecedence* mengisyaratkan waktu untuk menjalankan sebuah perilaku dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya suatu perilaku pada saat dan tempat yang tepat. *Antecedence* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Antecedence* alamiah, yaitu pemicuan perilaku yang bukan merupakan buatan manusia atau terjadi secara alami.
- 2) *Antedence* buatan, yaitu pemicuan perilaku yang dibuat oleh manusia.

b. *Behavior*

Reaksi atau tindakan yang terjadi karena adanya *antecedence* atau pemicu perilaku yang berasal dari lingkungan (Luthviatin, dkk, 2012:73)

- 1) Domain Kognitif (Pengetahuan), yaitu suatu hasil setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan manusia sebageian besar diperoleh dari mata dan telinga.
- 2) Domain Afektif (Sikap), yaitu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek.
- 3) Domain Psikomotor (Praktik), yaitu suatu tindakan yang belum terwujud dari suatu sikap, dalam mewujudkan suatu sikap untuk menjadi suatu perubahan diperlukan adanya fasilitas dan dukungan dari pihak lain sebagai faktor pendukung.

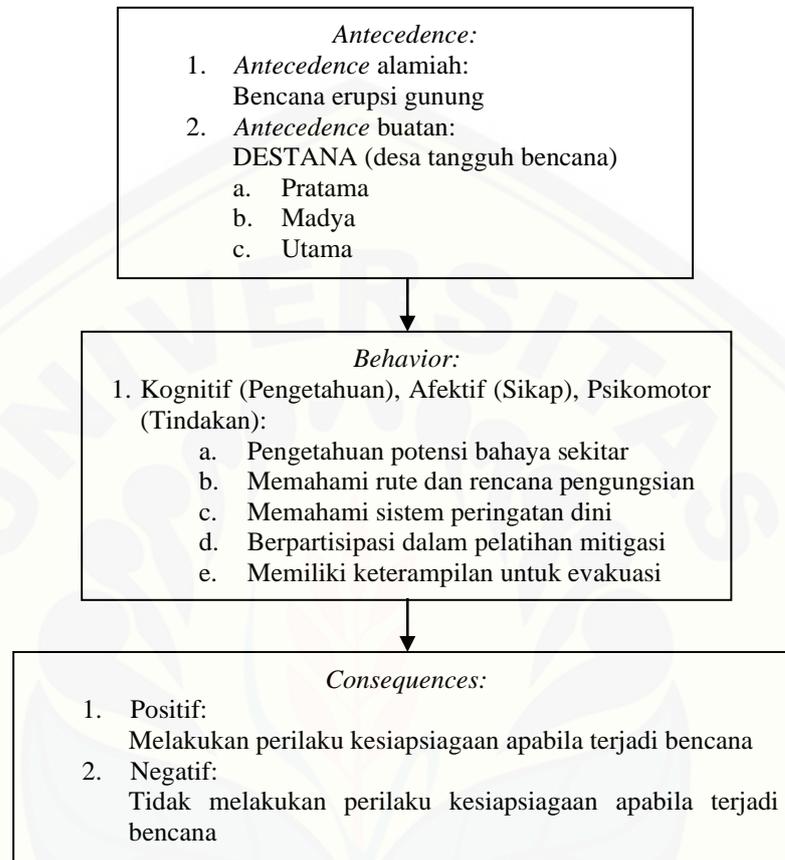
c. *Consequence*

Konsekuensi adalah peristiwa lingkungan yang mengikuti sebuah perilaku, menguatkan, melemahkan, atau menghentikan suatu perilaku. Istilah *reinforcement* terkait kepada peristiwa yang memperkuat suatu perilaku. Menurut Notoatmodjo (2014:73) konsekuensi merupakan kejadian atau peristiwa selanjutnya yang mengikuti suatu tindakan atau perilaku Terdapat dua macam *reinforcement*, yaitu:

- 1) *Reinforcement* positif, yaitu perilaku akan dilakukan secara terus-menerus atau berulang.
- 2) *Reinforcement* negatif, yaitu perilaku tidak akan dilakukan secara terus-menerus atau berulang.



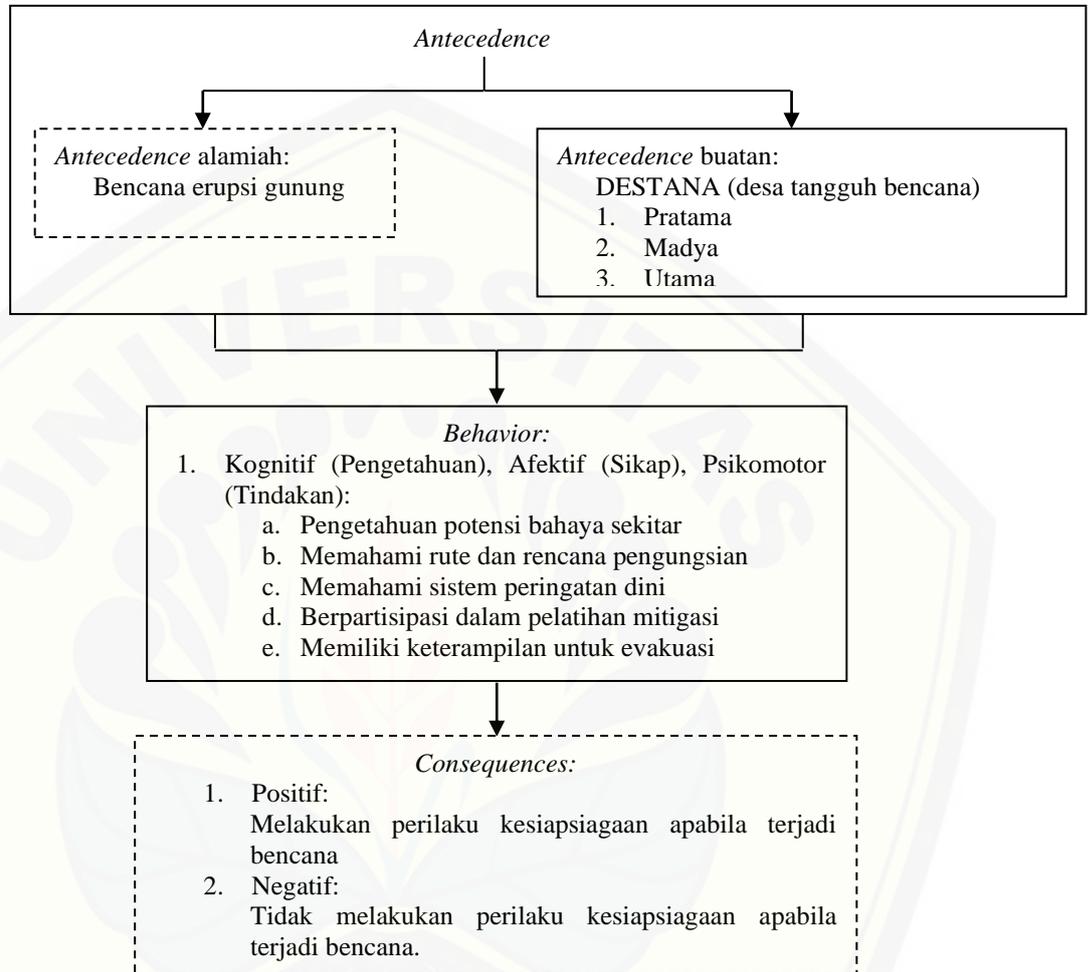
## 2.8 Kerangka Teori



### 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi Teori ABC (Notoatmodjo, 2014:73), Parameter Kesiapsiagaan BNPB (Theophilus, 2019:15)

## 2.9 Kerangka Konsep



Keterangan :

\_\_\_\_\_ : Diteliti

----- : Tidak diteliti

### 2. 2 Kerangka Konsep

Sumber: Modifikasi Teori ABC (Notoatmodjo, 2014:73), Parameter Kesiapsiagaan BNPB (Theophilus, 2019:15)

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, penelitian ini berfokus pada perilaku anggota kelompok destana tentang kesiapsiagaan bencana menggunakan teori ABC. Pada tahap *antecedence* buatan, Destana merupakan suatu kelompok pemicu agar terjadi perilaku kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian ini tidak meneliti semua faktor yang berhubungan dengan perilaku anggota kelompok Destana terhadap kesiapsiagaan bencana. Tahap *antecedence* alamiah tidak diteliti karena bencana erupsi gunung merupakan suatu kejadian bencana yang tidak dapat dikontrol oleh manusia dan tidak dapat diprediksi waktu terjadinya. Pada tahap *Behavior*, peneliti ingin mengetahui tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh anggota kelompok Destana mengenai kegiatan pra bencana terhadap bencana erupsi Gunung Raung khususnya kegiatan kesiapsiagaan. Kemudian pada tahap *consequences* tidak diteliti dikarenakan pada tahap tersebut merupakan tahapan lanjutan dan membutuhkan waktu yang lama untuk melihat perilaku kesiapsiagaan anggota kelompok Destana terkait bencana dan terjadinya bencana erupsi gunung api tidak dapat diprediksi waktunya.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Notoatmodjo, 2012:20). Jenis penelitian studi kasus ialah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktifitas yang dilakukan oleh perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017:3).

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, hal tersebut didasarkan pada lokasi desa tersebut berdekatan dengan Gunung Raung, dan merupakan desa yang paling rentan terkena dampak erupsi Gunung Raung.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2019 hingga Mei 2019 mengenai daerah Kawasan Rawan Bencana (KRB) erupsi Gunung Raung yang berada di Kabupaten Jember dan dilanjutkan penyusunan proposal pada bulan Mei 2019. Pelaksanaan penelitian dilakukan bulan Agustus 2020.

### 3.3 Penentuan Informan

Informan merupakan individu yang digunakan sebagai sumber yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moeleong, 2010:97). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, teknik *purposive* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:219). Ukuran sampel dalam *purposive* seringkali ditentukan atas dasar teori kejenuhan (titik dalam pengumpulan data saat data baru tidak lagi membawa wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian) (Bungin, 2011:192). Banyaknya jumlah informan dalam penelitian ini didasarkan pada kejenuhan data dan informasi yang didapat, namun pada saat *coding* dan data hasil analisis penelitian dianggap kurang, maka peneliti dapat kembali lagi kelapangan (Bungin, 2011:200). Rancangan informan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari :

#### a. Informan Kunci

Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang akan diteliti. Informan kunci pada penelitian ini berjumlah satu orang yaitu Seksi Kesiapsiagaan Bencana BPBD Kabupaten Jember.

#### b. Informan Utama

Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung aktif dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah lima orang yaitu anggota kelompok Destana di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Peneliti merumuskan kriteria dalam penentuan informan antara lain:

1. Anggota kelompok Destana yang berdomisili di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.
2. Anggota kelompok Destana yang paham tentang Desa Gunungmalang atau paham dengan lima Dusun yang berada di Desa Gunungmalang.
3. Bersedia untuk diwawancarai dan mampu menyediakan waktu untuk wawancara dan dapat berkomunikasi dengan baik.

### c. Informan Tambahan

Informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan pada penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu masyarakat Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember terkait pengetahuan dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Destana.

### 3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan permasalahan yang akan diteliti. Fokus penelitian pada penelitian perilaku kesiapsiagaan kelompok Destana terhadap bencana erupsi Gunung Raung dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	<i>Antecedence</i> Buatan DESTANA (Desa Tangguh Bencana)	Desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk menghadapi ancaman bencana serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan desa tersebut. Destana memiliki 3 tahapan, yaitu: Pratama, Madya, dan Utama.
2.	<i>Behavior</i> (kesiapsiagaan)	
	a. Kognitif (Pengetahuan)	Hasil penginderaan anggota kelompok Destana yang dimilikinya terhadap potensi bahaya yang berada pada daerah sekitar, khususnya bencana erupsi Gunung Raung.
	b. Afektif (Sikap)	Reaksi, respon, atau penilaian dari anggota kelompok Destana terhadap objek tertentu seperti keterampilan untuk mengevakuasi saat terjadinya erupsi Gunung Raung, dan mengetahui sistem peringatan dini apabila terjadi suatu bencana khususnya bencana erupsi Gunung Raung.
	c. Psikomotor (Tindakan)	Perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh anggota kelompok destana dalam berpartisipasi pada pelatihan mitigasi atau kesiapsiagaan bencana, dan rencana pengungsian atau memahami jalur evakuasi menuju titik kumpul pada saat terjadi bencana erupsi Gunung Raung.

### 3.5 Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan huruf atau kata, kalimat atau angka yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data. Data tersebut merupakan sifat atau karakteristik dari suatu yang diteliti (Notoatmodjo, 2012:22). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yaitu:

#### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari hasil pengukuran maupun observasi langsung (Gani dan Amalia, 2015:2). Data primer dalam penelitian perilaku kesiapsiagaan kelompok Destana diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi dilakukan kepada informan utama yaitu kelompok Destana di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tentang perilaku kesiapsiagaan, dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan kepada informan tambahan yaitu masyarakat yang berdomisili di Desa Gunungmalang tentang pengetahuan terhadap kelompok Destana.

#### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat bukan dari sumber pertama (Gani dan Amalia, 2015:3). Data sekunder merupakan data pendukung yang berguna sebagai penunjang dan pelengkap data primer yang masih berhubungan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Jember tentang sosialisasi, simulasi kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tentang upaya yang dilakukan pada saat kegiatan pra bencana khususnya kegiatan kesiapsiagaan dan pada saat terjadinya bencana erupsi Gunung Raung.

### 3.6 Teknik dan Instrumen Penelitian

#### 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Sugiyono (2016:224) dapat dilakukan dalam berbagai sumber, dan berbagai cara. Segi sumber, data diperoleh dari sumber primer artinya langsung diperoleh dari informan, dan sumber sekunder atau dari lembaga terkait. Sedangkan dari segi cara, data dapat dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

##### a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012:231). Wawancara mendalam dilakukan pada penelitian ini akan dilakukan kepada informan utama yaitu anggota kelompok Destana tentang perilaku kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Raung, dan informan kunci Seksi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Jember tentang upaya yang dilakukan tentang kegiatan pra bencana khususnya kegiatan kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Raung pada masyarakat.

##### b. Observasi

Sugiyono (2016:226) yang mengemukakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Teknik ini menggunakan panca indera sebagai alat bantu. Penelitian ini melakukan observasi mengenai jalur evakuasi dan titik kumpul atau tempat berkumpul masyarakat saat terjadi bencana erupsi Gunung Raung dengan cara berkeliling ke Desa Gunungmalang untuk mencari rambu-rambu tersebut. Kemudian melakukan observasi mengenai tingkatan Destana di Desa Gunungmalang dengan cara bertanya tentang indikator tingkatan Destana kepada ketua Desatana.

##### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2016:240). Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini berupa analisis hasil wawancara, foto informan, foto rambu jalur evakuasi dan rambu titik

kumpul atau tempat berkumpul masyarakat saat terjadi bencana erupsi Gunung Raung.

### 3.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi *human instrument* yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012:222). Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara lembar observasi dan dokumentasi. Panduan wawancara ini digunakan untuk metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan bantuan alat perekam suara (*recorder*) dan alat tulis. Lembar observasi digunakan untuk pengumpulan data yang melalui metode observasi yang berfungsi melengkapi data pada penelitian ini, sedangkan dokumentasi membutuhkan bantuan alat perekam suara (*recorder*) untuk merekam pada saat melakukan wawancara mendalam, dan jalur untuk melakukan evakuasi.

## 3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

### 3.7.1 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2012:64). Teknik penyajian data pada penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata dan kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli informan.

### 3.7.2 Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara yang mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016:246). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *flow model analysis*. Rokhmah,dkk (2014:43-44) mengatakan bahwa model analisis data berlangsung atau mengalir, terdapat 4 aktivitas dalam analisis data tersebut, yaitu:

#### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Proses pengumpulan dan pengukuran informasi mengenai variabel-variabel yang diminati, dengan cara sistematis yang memungkinkan seseorang menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, dan mengevaluasi hasil, teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

#### b. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum semua data yang telah diperoleh dari lapangan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### c. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data berupa deskripsi kumpulan informasi tersusun yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasar apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering adalah dengan teks yang bersifat naratif.

#### d. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### 3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif ada beberapa macam, yaitu dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Rokhmah, dkk 2014:46-50). Namun dalam penelitian ini menggunakan 2 uji kredibilitas, sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Perpanjangan pengamatan bertujuan untuk menguji kredibilitas data penelitian dan difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh. Bila setelah dicek ke lapangan data sudah benar dan tidak berubah maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Triangulasi

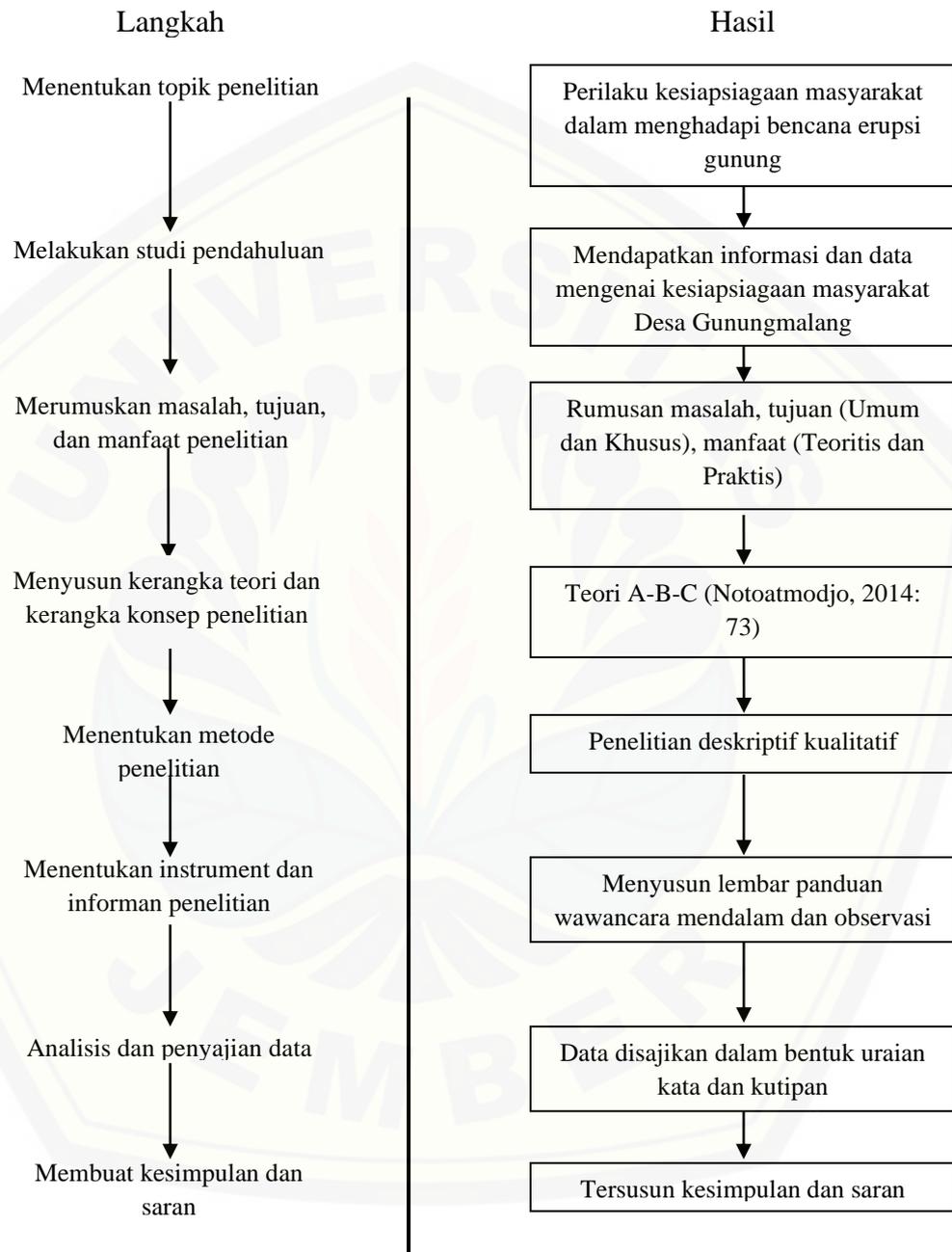
Triangulasi data merupakan suatu upaya pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut, misalnya temuan hasil observasi dan data hasil wawancara. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu melakukan pemeriksaan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan melakukan wawancara mendalam kepada anggota kelompok Destana lalu dilanjutkan dengan melakukan kegiatan observasi, dan triangulasi sumber yaitu melakukan pemeriksaan data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama, dengan melakukan wawancara mendalam kepada seksi kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Jember.

Dependabilitas menurut Rokhmah, dkk (2014:51) merupakan konsistensi peneliti dalam melakukan penelitian yang memiliki dependabilitas tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti dalam

mengkonseptualisasikan data secara tepat. Cara yang dapat dilakukan yaitu melakukan pengujian terhadap data informan berupa pemberian umpan balik sehingga dapat dilihat kebenaran informan yang diberikan dan didukung oleh konsultasi dengan dosen pembimbing.



### 3.9 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang perilaku kesiapsiagaan kelompok destana dalam penanggulangan erupsi gunung raung di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Karakteristik informan pada penelitian ini yaitu, anggota kelompok Destana yang menjadi informan utama yang berjumlah lima orang yang berusia antara 45 sampai 58 tahun, bertempat tinggal di Desa Gunungmalang, berjenis kelamin laki-laki, sudah pernah melakukan pelatihan mitigasi kebencanaan, dan sudah bergabung dengan kelompok Destana dari awal terbentuknya kelompok tersebut. Informan kunci berjumlah satu orang merupakan anggota BPBD Kabupaten Jember bidang kesiapsiagaan bencana. Informan tambahan berjumlah tiga orang merupakan masyarakat yang tinggal di Desa Gunungmalang.
- b. Semua informan utama mengetahui definisi, fungsi, dan manfaat dari Destana yaitu desa tangguh bencana yang beranggotakan perwakilan dari masyarakat Desa Gunungmalang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan bersedia membantu masyarakat apabila terjadi bencana didesa tersebut. Seluruh informan juga sudah mengetahui potensi bencana alam yang ada di Desa Gunungmalang yaitu erupsi gunung, tanah longsor, banjir, dan angin kencang karena desa tersebut berada pada lereng gunung Raung, dan juga anggota Destana sudah mengetahui ciri-ciri apabila akan terjadi bencana alam khususnya erupsi gunung, maupun dampak kesehatan yang diakibatkan oleh erupsi gunung. Seluruh anggota Destana sudah mengetahui tentang jalur evakuasi yang ada di Desa Gunungmalang dan juga sudah mengetahui masyarakat yang diutamakan pada saat proses evakuasi, namun pada saat dilakukan observasi, di Desa Gunungmalang tidak ditemukan

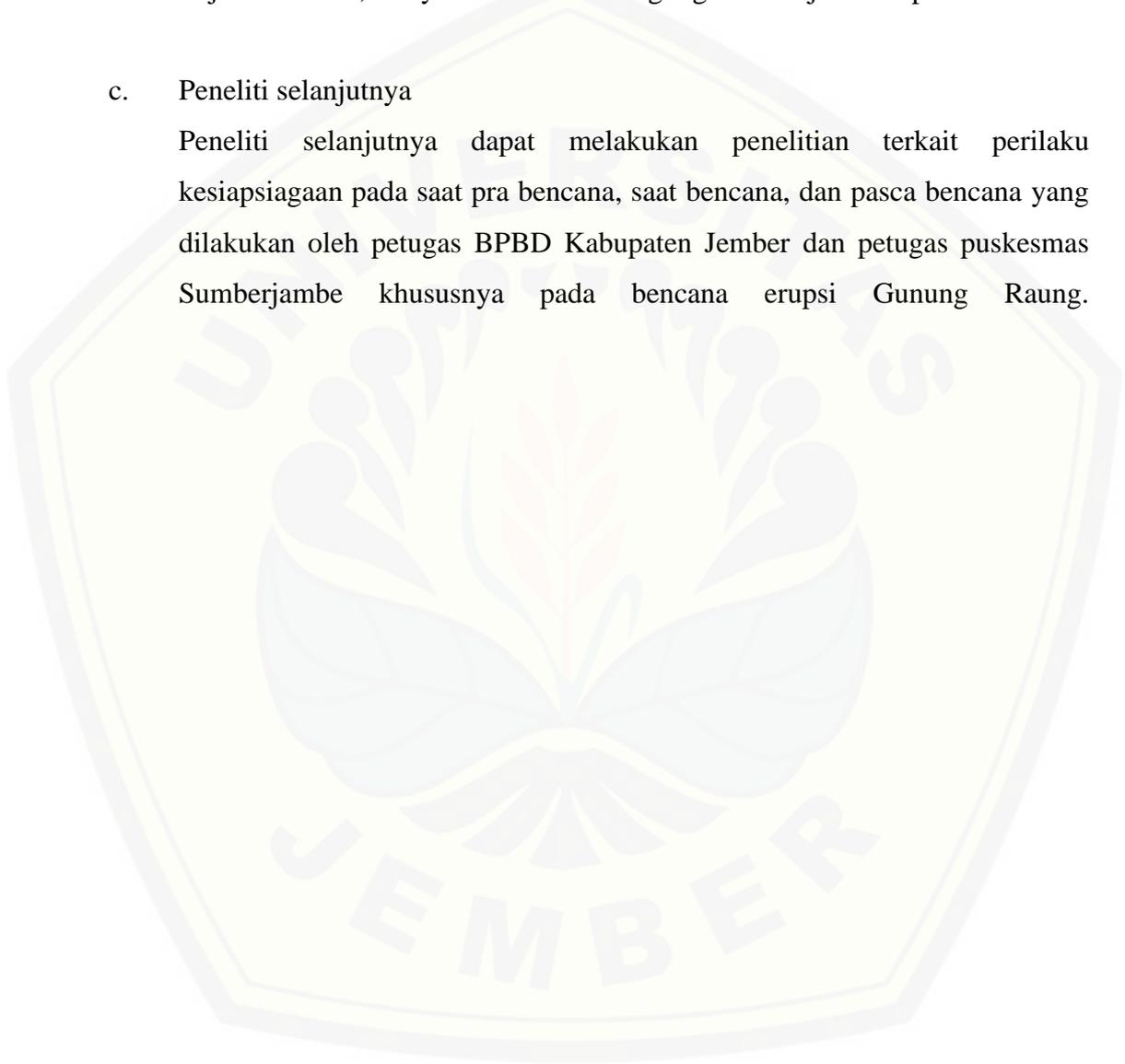
rambu jalur evakuasi. Anggota Destana sudah memahami tentang sistem peringatan dini saat terjadi bencana di Desa Gunungmalang selain dari alarm yang dipasang dikaki Gunung Raung, anggota Destana juga memberitahukan masyarakat menggunakan pengeras suara dan juga beduk masjid. Hasil observasi didapatkan bahwa Ketua anggota Destana belum mengetahui tentang tingkatan Destana.

- c. Semua informan utama atau anggota kelompok Destana memiliki sikap atau respon yang sama saat terjadi bencana, yaitu akan menginformasikan ke seluruh masyarakat Desa Gunungmalang bahwa sedang terjadi bencana, setelah memberikan informasi anggota destana akan membantu masyarakat untuk melakukan proses evakuasi menuju tempat yang sudah ditentukan.
- d. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok Destana sebelum terjadi bencana ialah memberikan sosialisasi dan simulasi kesiapsiagaan kebencanaan bersama BPBD Kabupaten Jember, maupun relawan yang ingin melakukan kegiatan siaga bencana di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Selain itu tindakan yang dilakukan anggota kelompok Destana saat terjadi sebuah bencana yaitu melakukan pengumuman atau memberikan informasi melalui pengeras suara dan memukul beduk masjid yang pertanda masyarakat harus segera melakukan evakuasi, kemudian anggota kelompok Destana membantu masyarakat untuk melakukan proses evakuasi dan diutamakan yang merupakan kelompok rentan, seperti ibu hamil, orang tua atau lansia, anak-anak, dan yang terakhir hewan ternak.

## 5.2 Saran

- a. Kelompok Destana Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe  
Anggota kelompok Destana lebih menjaga rambu petunjuk jalur evakuasi dan memberikan pengetahuan ke masyarakat Desa Gunungmalang pentingnya rambu petunjuk jalur evakuasi di Kawasan Rawan Bencana (KRB), agar rambu petunjuk jalur evakuasi di desa tersebut tidak hilang.

- b. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jember  
Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Jember lebih meningkatkan pengawasan rambu-rambu peringatan yang berada di Kawasan Rawan Bencana supaya tidak hilang dan apabila sewaktu-waktu terjadi bencana, masyarakat tidak kebingungan menuju ketempat evakuasi.
- c. Peneliti selanjutnya  
Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait perilaku kesiapsiagaan pada saat pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana yang dilakukan oleh petugas BPBD Kabupaten Jember dan petugas puskesmas Sumberjambe khususnya pada bencana erupsi Gunung Raung.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Adityawan, S., Candrawinata, I., Novidiantoko, D. 2018. *Buku Pintar Mengenal Bencana Alam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2011. *Indeks Rawan Bencana*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012. *Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dan Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana. 2006. *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2006-2009*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.
- Becker, S, J., Paton, D., Johnston, M, D., Roman, R, K. dan McClure, J.. 2017. The Role of Prior Experience in Informing and Motivating Earthquake Preparedness. Elsevier. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. Volume 22 Nomor 179-193.
- Bungin, B. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2006. *Alqura'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Elin, E. K. 2013. 27 Agustus 1883: Krakatau Meledak Dahsyat, Bulan Jadi Biru. [Online]. <https://www.liputan6.com/news/read/675780/27-agustus-1883-krakatau-meledak-dahsyat-bulan-jadi-biru>. [Diakses pada tanggal 15 Mei 2019].
- Febrian., Sugiyanto, D., Abubakar, Y. 2015. Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*. Vol 2 No. 3

- Fitra, B. 2015. Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Raung. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.
- Gani, A. H., & Rokhmah, D. 2014. *Sosiologi Kesehatan*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Gani, I., & Amalia, S. 2015. *Alat Analisis Data*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gunawan. 2014. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana di Yogyakarta. *Elektronik Jurnal Kementrian Sosial Informasi* Vol. 19 No.2 Hal 91-106.
- Lutvia, R. S. 2016. Pendakian Gunung Raung. [Online]. <http://jantera.geografi.upi.edu/?p=918>. [Diakses pada tanggal 14 Mei 2019].
- Luthviatin, N. Zulkarnain, E. Istiaji, E. & Rokhmah, D. 2012. *Dasar-Dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Mangarapian, P. M. B. 2017. Penilaian Efektivitas Video Animasi Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Salah Satu Alternatif Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Anak Tunadaksa: Studi Kualitatif pada SLB YPAC Kabupaten Jember. Tidak Dipublikasi. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Moeleong, J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A. D. M. 2018. Penilaian Kelayakan Lagu Parentng Sebagai Media Promosi Kesehatan Mental Tentang Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Anak. Tidak Dipublikasi. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008. *Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.*
- Pratama, A. S. 2018. Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Dipublikasi. *Skripsi.* Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purba, A. 2014. Waspada Gunung Raung, BPBD Jember Bagikan Ribuan Masker.
- Rahardjo, M. 2017. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya.
- Rego, E. I., Pereiea, M. S., Morro, J. dan Pacheco, P. M., 2018. Perceptions of seismic and volcanic risk and preparedness at São Miguel Island (Azores, Portugal). Elsevier. *International Journal of Disaster Risk Reduction.* Volume 31 Nomor 498-503.
- Ririanty, M. 2011. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksualberisiko anak jalanan di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Ikesma.* Volume 7 Nomor 2.
- Rokhmah, D., Nafikadini, I., Istiaji, E. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jember: Jember University Press
- Sari, A. S., Kuntadi, B. E., & Widjyanthi. 2017. Dampak Erupsi Gunung Api Raung Terhadap Usahatani Tembakau Na-Oogst Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest.* Volume 01 Nomor 02.
- Saraji., Mahdi, Saiful., Srimulyani, E. 2016. Kajian Empiris Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Terhadap KETangguhan Masyarakat PESISIR Dalam Menghadapi Bencana Tsunami. *Jurnal Ilmu Kebencanaan.* Volume 3, No. 4.
- Septianingsih, N. A., Ariyanto, Y., Ellyke. 2015. Peta Jalur Evakuasi Bidang Kesehatan pada Gunung Raung di Desa Jambearum Kecamatan

- Sumberjambe Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2015*.
- Siswanto, L. 2012. Sistem Informasi Manajemen Komando Tangguh Darurat Bencana Letusan Gunung Merapi. Universitas Gajah Mada. Vol 6 No 1:15-16
- Stevany, D., Suprayogi, A., Sukmono, A. 2016. Pemetaan Jalur Evakuasi Bencana Letusan Gunung Raung Dengan Metode Network Analisis. *Jurnal Geodesi Undip*. Vol 5 No.4
- Susilo, A. 2013. Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gunung Merapi di Desa Dompok, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Artikel ilmiah*
- Sugeng, W. 2016. Fenomena dan Dampak Meletusnya Gunung Raung, Juli, 2015. Pascasarjana Universitas Jember. [Online]. <http://pasca.unej.ac.id/fenomena-dan-dampak-meletusnya-gunung-raung-juli-2015/>. [Diakses pada tanggal 16 Mei 2019].
- Sugiyono. 2016. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisno, Z. 2014. Analisis Risiko Bencana Letusan Gunung Raung di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember. Jawa Timur. Tidak diterbitkan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. *Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Yanuarto, T., Pinuji, S., Utomo, C, A., dan Satrio, I. 2019. *Buku Saku Tangguh Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Penerbit Pusat Data Informasi dan Humas BNPB.
- Yusuf, M. 2017. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

**LAMPIRAN**

Lampiran a. Pernyataan Persetujuan

**Pernyataan Persetujuan (*Informed Consent*)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Usia : .....

Alamat : .....

No. Telpn : .....

Bersedia untuk dijadikan informan penelitian dalam penelitian yang berjudul “*Perilaku Kesiapsiagaan Kelompok Destana dalam Penanggulangan Erupsi Gunung Raung di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember*”

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak atau risiko apapun pada saya sebagai informan. Saya telah diberi penjelasan mengenai hal tersebut dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban wawancara yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember,.....  
Informan

(.....)

Lampiran b. Panduan Wawancara untuk Informan Utama

### **PANDUAN WAWANCARA MENDALAM PADA INFORMAN UTAMA**

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

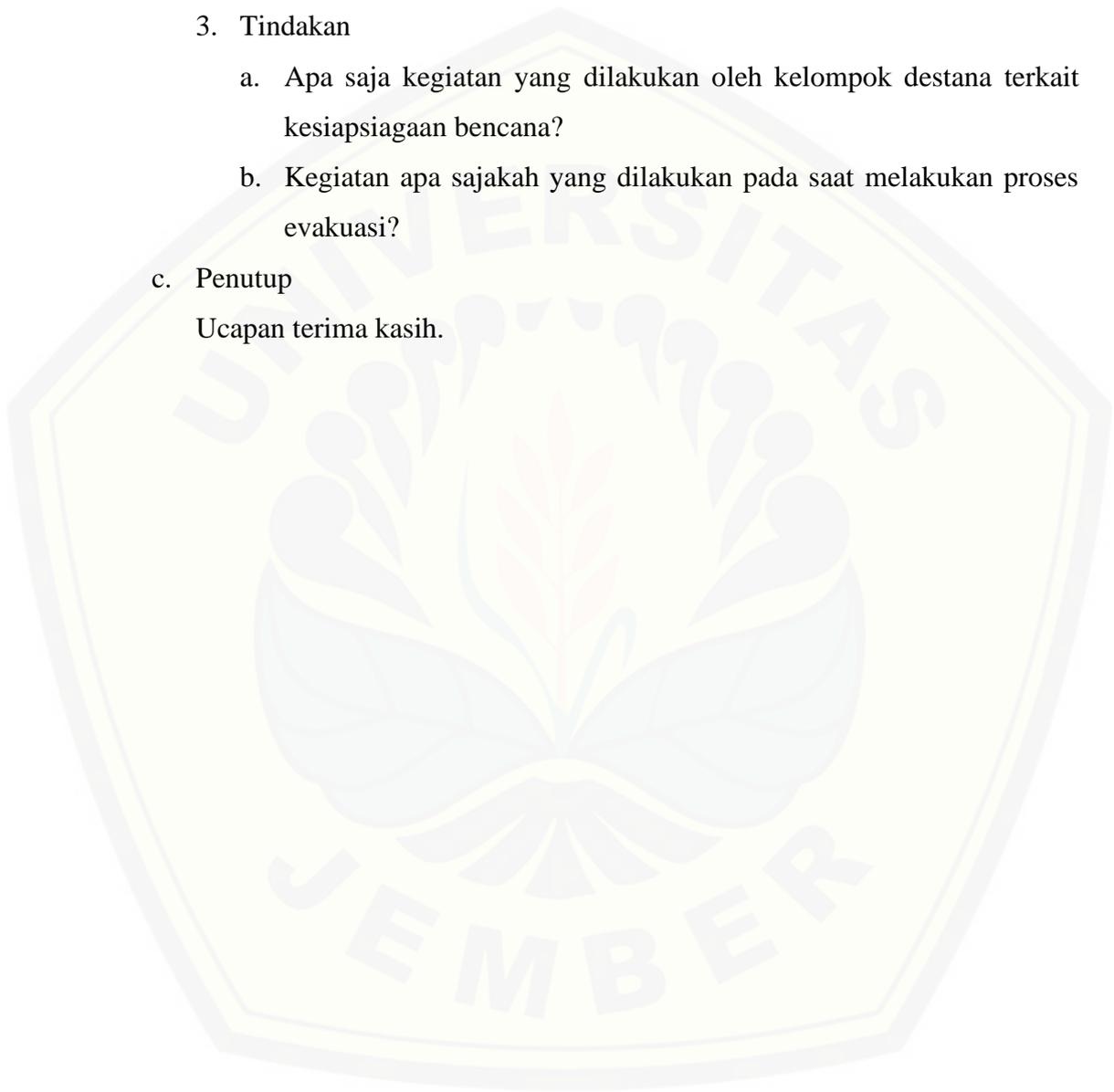
Jabatan Destana :

Langkah-langkah:

- a. Pendahuluan
  1. Memperkenalkan diri
  2. Mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaan waktunya yang telah diluangkan untuk diwawancarai.
  3. Menjelaskan maksud dan tujuan.
- b. Pertanyaan Wawancara:
  1. Pengetahuan
    - a. Apa yang anda ketahui tentang Destana?
    - b. Apa yang anda ketahui tentang manfaat dan fungsi dibentuknya kelompok Destana di Desa Gunungmalang?
    - c. Apa yang anda ketahui tentang potensi bencana alam yang ada di Desa Gunungmalang?
    - d. Apa yang anda ketahui tentang ciri-ciri gunung akan terjadi erupsi?
    - e. Apa yang anda ketahui tentang dampak kesehatan akibat erupsi gunung raung?
    - f. Bagaimana pendapat anda tentang jalur evakuasi bencana di Desa Gunungmalang?
    - g. Menurut anda siapa sajakah yang lebih di utamakan dalam proses evakuasi pada saat terjadi bencana?
    - h. Apa yang anda ketahui tentang sistem peringatan dini pada saat terjadi bencana di Desa Gunungmalang?

2. Sikap
  - a. Apa yang anda lakukan apabila akan terjadi bencana erupsi Gunung Raung?
3. Tindakan
  - a. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh kelompok destana terkait kesiapsiagaan bencana?
  - b. Kegiatan apa sajakah yang dilakukan pada saat melakukan proses evakuasi?
- c. Penutup

Ucapan terima kasih.



Lampiran c. Panduan Wawancara untuk Informan Kunci

### **PANDUAN WAWANCARA MENDALAM PADA INFORMAN KUNCI**

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Langkah-langkah:

a. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri.
2. Mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaan waktunya yang telah diluangkan untuk diwawancarai.
3. Menjelaskan maksud dan tujuan.

b. Pertanyaan Wawancara

1. Seksi kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Jember
  - a. Bagaimana awal mula terbentuknya kelompok destana di Desa Gunungmalang?
  - b. Apa tujuan dibentuknya Destana di Desa Gunungmalang?
  - c. Bagaimana cara BPBD mengedukasi terkait perilaku kesiapsiagaan bencana terhadap kelompok Destana di Desa Gunungmalang?
  - d. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kelompok Destana terkait perilaku kesiapsiagaan bencana yang diketahui oleh BPBD?
  - e. Menurut pihak BPBD apakah kelompok destana di desa Gunungmalang sudah paham terkait perilaku kesiapsiagaan bencana?
  - f. Bagaimana pendapat anda tentang jalur evakuasi bencana di Desa Gunungmalang?
  - g. Menurut anda siapa sajakah yang lebih di utamakan dalam proses evakuasi pada saat terjadi bencana?

c. Penutup

Ucapan terima kasih.

Lampiran d. Panduan Wawancara untuk Informan Tambahan

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM  
PADA INFORMAN TAMBAHAN**

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Langkah-langkah:

a. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaan waktunya yang telah diluahkan untuk diwawancarai.
3. Menjelaskan maksud dan tujuan.

f. Pertanyaan Wawancara:

1. Apa yang anda ketahui tentang Destana? Fungsi dan manfaat dari Destana?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh kelompok destana terkait kesiapsiagaan bencana?
3. Siapa sajakah yang dapat bergabung dalam kelompok Destana?

g. Penutup

Ucapan terima kasih.

Lampiran e. Lembar Observasi Jalur Evakuasi

### LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi :

Lokasi Observasi :

No.	Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tempat berkumpul masyarakat saat terjadi bencana.			
2.	Rambu petunjuk arah jalur evakuasi apabila terjadi bencana.			
3.	Papan informasi memasuki kawasan rawan bencana			
4.	Perlengkapan evakuasi (tas siaga).			
5.	Tempat koordinasi sesama anggota destana maupun dengan pihak luar.			

Lampiran f. Lembar Observasi Kriteria Destana

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi :

Lokasi Observasi :

No.	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
<b>1.</b>	<b>Destana pratama</b>			
	h. Adanya upaya-upaya awal untuk menyusun kebijakan PRB di tingkat desa/kelurahan.			
	i. Adanya upaya-upaya awal untuk menyusun dokumen perencanaan PB.			
	j. Adanya upaya-upaya awal untuk membentuk Forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat			
	k. Adanya upaya-upaya awal untuk membentuk Tim Relawan PB Desa/Kelurahan.			
	l. Adanya upaya-upaya awal untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan.			

	m. Adanya upaya-upaya awal untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana			
<b>2.</b>	<b>Destana Madya</b>			
	a. Adanya kebijakan PRB yang tengah dikembangkan di tingkat desa/kelurahan.			
	b. Adanya dokumen perencanaan PB yang telah tersusun tetapi belum terpadu ke dalam instrumen perencanaan desa.			
	c. Adanya Forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, tetapi belum berfungsi penuh dan aktif.			
	d. Adanya Tim Relawan PB Desa/Kelurahan yang terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pendidikan kebencanaan bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya, tetapi belum rutin dan tidak terlalu aktif.			
	e. Adanya upaya-upaya untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan-kegiatan ekonomi produktif alternatif			

	untuk mengurangi kerentanan, tetapi belum terlalu teruji.			
	f. Adanya upaya-upaya untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana yang belum teruji dan sistematis.			
<b>3.</b>	<b>Destana Utama</b>			
	a. Adanya kebijakan Potensi Rawan Bencana (PRB) yang telah dilegalkan dalam bentuk perdes atau perangkat hukum setingkat di kelurahan.			
	b. Adanya dokumen perencanaan Potensi Bencana (PB) yang telah dipadukan ke dalam (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) dan dirinci ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa).			
	c. Adanya Forum PRB yang beranggotakan wakil masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, dan wakil pemerintah desa/kelurahan, yang berfungsi dengan aktif.			
	d. Adanya Tim Relawan PB Desa/Kelurahan yang secara rutin terlibat aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pendidikan kebencanaan bagi para			

	anggotanya dan masyarakat pada umumnya.			
	e. Adanya upaya-upaya sistematis untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan-kegiatan ekonomi produktif alternatif untuk mengurangi kerentanan.			
	f. Adanya upaya-upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana.			

Lampiran g. Surat Rekomendasi Penelitian



**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan Lotjon S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada  
Yth. Sdr. 1. Kepala BPBD Kab. Jember  
2. Kepala Dinas Kesehatan Kab. Jember  
3. Camat Sumberjambe Kab. Jember  
di -  
J E M B E R

**SURAT REKOMENDASI**  
Nomor : 072/1014/415/2020

Tentang

**PENELITIAN**

- Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian  
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember
- Memperhatikan : Surat Dekan Fak. Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 09 Maret 2020 Nomor : 1263/UN25.1.12/SP/2020 perihal Perpanjangan Rekomendasi

**MEREKOMENDASIKAN**

- Nama / NIM. : Dwi Dharma Yudha / 152110101080  
Instansi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember  
Alamat : Jln. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto Jember  
Keperluan : Mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi yang berjudul :  
"Perilaku Kesiapsiagaan Kelompok Destana Dalam Penanggulangan Erupsi Gunung Raung di Desa Gunung Malang Kecamatan Sumberjambe Kab. Jember"  
Lokasi :  
▪ BPBD Kabupaten Jember  
▪ Dinas Kesehatan dan Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember  
▪ Destana Desa Gunung Malang Kecamatan Sumberjambe Kab. Jember  
Waktu Kegiatan : Agustus 2020 s/d Selesai

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember  
Tanggal : 18-08-2020

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK  
Kabid. Kajian Strategis dan Politik



- Tembusan :  
Yth. Sdr. : 1. Dekan FKM Universitas Jember;  
2. Yang Bersangkutan.

Lampiran h. Hasil Analisis Data Kualitatif Peneitian

1. Hasil koding terbentuknya kelompok Destana Desa Gunungmalang

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IK 1	Dibentuknya Destana karna ada Kawasan Rawan Bencana (KRB) lalu dilakukan sosialisasi baru dibentuk Desa Tangguh Bencana, lalu disahkan oleh kepala desa, setelah itu dibentuk susunan organisasi	Adanya Kawasan Rawan Bencana (KRB)

Interpretasi :

Menurut penjelasan informan kunci, bahwa terbentuknya kelompok Destana di Desa Gunungmalang dikarenakan Desa Gunungmalang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB).

2. Hasil koding tujuan dibentuknya Destana

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IK 1	Untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi Potensi Rawan Bencana (PRB)	Meningkatkan kapsitas masyarakat

Interpretasi :

Informan kunci menyatakan bahwa tujuan dibentuknya kelompok Destana yaitu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapasiagaan bencana dan memahami Potensi Rawan Bencana (PRB) disekitar .

3. Hasil koding cara mengedukasi kelompok Destana

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IK 1	BPBD melakukan sosialisasi ke Destana	Sosialisasi

Interpretasi :

Informan kunci menjelaskan bahwa cara BPBD memberikan pengetahuan ke kelompok Destana yaitu dengan cara melakukan sosialisasi.

4. Hasil koding kegiatan kelompok Destana menurut BPBD

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IK 1	Tugas mereka adalah, satu sering memberikan wawasan atau melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar paham dengan bencana, agar masyarakat nda takut, pertama BPBD memberikan wawasan ke Destana lalu mereka melakukan sosialisasi ke masyarakat. Kemudian ketika mereka sudah paham, mereka melakukan mapping diKRB, bertujuan untuk mempermudah pada saat evakuasi dan pendataan jumlah KK. Pemasangan rambu, dan akses jalan harus baik bertujuan agar memepermudah evakuasi.	Melakukan sosialisasi ke masyarakat

Interpretasi :

Informan kunci menyebutkan bahwa kegiatan kelompok Destana yaitu memberikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana ke masyarakat Desa Gunungmalang agar masyarakat paham tentang kebencanaan.

5. Hasil koding pengetahuan kelompok Destana menurut BPBD

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IK 1	Saya pikir paham sekali	Sudah paham

Interpretasi :

Menurut informan kunci kelompok Destana Desa Gunungmalang sudah memahami tentang kesiapsiagaan bencana.

6. Hasil koding rambu jalur evakuasi di Desa Gunungmalang

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IK 1	Didaerah itu sudah saya pasang rambu, bisa dilakukan oleh BPBD dan bisa juga dilakukan secara mandiri, tempat pengungsian didekat SD Gunungmalang, dilapangan depan gereja, itu merupakan titik kumpul	Sudah dipasang rambu

Interpretasi :

Menurut penuturan informan kunci tentang rambu jalur evakuasi di Desa Gunungmalang dari pihak BPBD sudah memasang rambu jalur evakuasi dan rambu untuk tempat berkumpul pada saat terjadi bencana.

7. Hasil koding tentang yang diutamakan pada saat evakuasi

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IK 1	Yang pertama ibu hamil, lansia, anak-anak, lalu yang terakhir itu hewan ternak	Ibu hamil,lansia,anak-anak, dan hewan ternak

Interpretasi :

Menurut penjelasan informan kunci ada yang diutamakan pada saat proses evakuasi, yaitu mengutamakan ibu hamil, lansia, anak-anak, dan yang terakhir menyelamatkan hewan ternak.

### Hasil Analisis Wawancara dengan Informan Utama

#### 1. Hasil koding pengetahuan kelompok Destana

Tabel pengetahuan tentang Destana

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Destana itu desa tangguh bencana mas, jadi kelompok ini dibentuk agar warga sini siap untuk menghadapi bencana mas, supaya meminimalisir korban	Desa Tangguh Bencana
IU 2	Destana itu desa tangguh bencana mas, sebuah kelompok yang dibentuk dari warga desa sini mas terus dibicarakan sama BPBD dan diresmikan	Desa Tangguh Bencana
IU 3	Destana itu desa tangguh bencana mas yang dibentuk atau diresmiin sama BPBD Jember, awalnya itu beberapa warga disini punya inisiatif bentuk kelompok siaga bencana kemudian ngobrolah sama BPBD jadinya dibentuk kelompok Destana disini mas	Desa Tangguh Bencana
IU 4	Destana itu desa tangguh bencana mas, yang membahas tentang kesiapan menghadapi bencana alam	Desa Tangguh Bencana
IU 5	Destana itu sebuah kelompok yang punya rasa kemanusiaan yang tinggi dan berjiwa sosial mas hehehe... karena kerjaannya membantu warga desa untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana yang bisa datang kapanpun	Kelompok yang memiliki rasa kemanusiaan

#### Interpretasi :

Semua informan mengetahui tentang definisi dari Destana. Berikut merupakan kutipan wawancara oleh informan:

“Destana itu desa tangguh bencana mas yang dibentuk atau diresmiin sama BPBD Jember, awalnya itu beberapa warga disini punya inisiatif bentuk kelompok siaga bencana kemudian ngobrolah sama BPBD jadinya di bentuk kelompok Destana disini mas”(IU 3).

“Destana itu desa tangguh bencana mas, sebuah kelompok yang dibentuk dari warga desa sini mas terus dibicarakan sama BPBD dan diresmikan”(IU 2).

Tabel pengetahuan tentang fungsi dan manfaat

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Fungsinya sebagai koordinator masyarakat kalo misalkan ada bencana disini mas, terus membantu orang-orang yang mau memberikan sosialisasi ke warga desa ini mas... kaya dari BPBD atau relawan mas. Kemudian kebetulan saya diamanahi sebagai ketua destana di desa ini mas, dan saya sering berkomunikasi dengan BPBD tentang aktifitas gunung raung ini mas Kalo manfaatnya sih supaya tidak ada korban mas kalo ada bencana disini	Sosialisasi
IU 2	Manfaatnya itu baik mas untuk warga disini, supaya warga itu punya keterampilan kesiapsiagaan untuk menyelamatkan diri apabila terjadi sebuah bencana. Kalau fungsi dari destana itu untuk membantu masyarakat dalam melakukan proses evakuasi pada saat ada bencana didesa ini mas, dan Destana juga biasanya bantu petugas-petugas pada saat melakukan sosialisasi tentang kebencanaan mas	Sosialisasi
IU 3	Fungsi dari Destana itu ngasihtau aktivitas bencana yang ada ke warga sama ke BPBD mas, terus sama membantu BPBD maupun para relawan yang mau memberikan sosialisasi tentang kebencanaan didesa sini mas, manfaatnya itu supaya warga disini ngerti tentang kebencanaan mas, supaya kalo ada bencana warga disini gak bingung kudu lapo (harus mgapain) hehehe.... Sama supaya nda panik juga mas kalo kejadian bencana	Sosialisasi
IU 4	Fungsi dari destana itu membantu warga agar siap menghadapi bencana, selain itu juga kami membantu pihak-pihak yang mau memberikan pelatihan tentang kebencanaan disini mas, manfaatnya insyaallah sih supaya berkurangnya jumlah korban yang diakibatkan oleh bencana itu sendiri mas, kalo bisa maalahan jangan sampe ada korban mas	Sosialisasi
IU 5	Fungsinya membantu warga desa mempersiapkan diri tentang kesiapan menghadapi bencana mas yang bisa datang kapanpun, dan bencana kan gak bisa kita prediksi kapan datangnya, manfaatnya untuk mengurangi resiko korban akibat bencana mas	Kesiapan dalam menghadapi bencana

## Interpretasi :

Semua informan utama mengetahui tentang fungsi dan manfaat dibentuknya kelompok Destana di Desa Gunungmalang. Berikut kutipan wawancara oleh informan:

“Fungsinya sebagai koordinator masyarakat kalo misalkan ada bencana disini mas, terus membantu orang-orang yang mau memberikan sosialisasi ke warga desa ini mas... kaya dari BPBD atau relawan mas. Kemudian kebetulan saya diamanahi sebagai ketua destana didesa ini mas, dan saya sering berkomunikasi dengan BPBD tentang aktifitas gunung raung ini mas

Kalo manfaatnya sih supaya tidak ada korban mas kalo ada bencana disini”(IU 1).

“Fungsi dari Destana itu ngasihtau aktivitas bencana yang ada ke warga sama ke BPBD mas, terus sama membantu BPBD maupun para relawan yang mau memberikan sosialisasi tentang kebencanaan didesa sini mas, manfaatnya itu supaya warga disini ngerti tentang kebencanaan mas, supaya kalo ada bencana warga disini gak bingung kudu lapo (harus ngapain) hehehe.... Sama supaya nda panik juga mas kalo kejadian bencana”(IU 3).

“Fungsinya membantu warga desa mempersiapkan diri tentang kesiapan menghadapi bencana mas yang bisa datang kapanpun, dan bencana kan gak bisa kita prediksi kapan datangnya, manfaatnya untuk mengurangi resiko korban akibat bencana mas”(IU 5).

Tabel pengetahuan tentang potensi bencana alam

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Biasanya kalo di Daerah lereng gunung seperti di Desa Gunungmalang itu bencananya erupsi gunung, banjir bandang, dan longsor mas... bahkan di sini pernah terjadi angin kencang mas seperti puting beliung.	Erupsi, banjir, longsor, dan angin kencang
IU 2	Bencana yang ada di Desa Gunungmalang ini itu gunung meletus, angin kencang, banjir bandang, dan tanah longsor mas, soalnya kan Desa Gunungmalang ini posisinya di lereng gunung raung mas	Erupsi, banjir, longsor, dan angin kencang
IU 3	Kalo didesa sini ya biasanya itu erupsi, angin kenceng, longsor, sama banjir mas, soale kan disini termasuk Daerah lereng Gunug Raung	Erupsi, banjir, longsor, dan angin kencang
IU 4	Karna desa gunungmalang ini posisinya ada di lereng gunung jadi potensi bahaya yang bisa terjadi itu erupsi mas, terus tanah longsor, banjir sama angin kencang mas	Erupsi, banjir, longsor, dan angin kencang
IU 5	Erupsi gunung, tanah longsor, sama banjir mas	Erupsi, tanah longsor, dan

banjir

Interpretasi :

Semua informan utama mengetahui tentang potensi bencana alam yang ada di Desa Gunungmalang. Berikut kutipan wawancara oleh informan:

“Biasanya kalo di Daerah lereng gunung seperti di Desa Gunungmalang itu bencananya erupsi gunung, banjir bandang, dan longsor mas... bahkan di sini pernah terjadi angin kencang mas seperti puting beliung.”(IU 1).

“Karna Desa Gunungmalang ini posisinya ada di lereng gunung jadi potensi bahaya yang bisa terjadi itu erupsi mas, terus tanah longsor, banjir sama angin kencang mas”(IU 4).

Tabel pengetahuan tentang ciri erupsi gunung

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Terdengar suara gemuruh yang keras terus kadang terasa seperti ada getaran mas, terus ada pijar yang keluar dari gunungnya itu, semacam krikil atau batu-batu kecil mas	Guncangan atau getaran dan suara gemuruh
IU 2	Sering terdengar suara gemuruh kencang berasal dari gunung dan kadang dibarengi dengan guncangan atau getaran mas	Guncangan atau getaran dan suara gemuruh
IU 3	Biasanya tuh kedengeran suara gemuruh terus dibarengin ada guncangan juga mas, kadang malah bisa sampe keluar batu-batu kecil dari gunungnya itu mas	Suara gemuruh
IU 4	Terlihat lontaran batu pijar mas, atau batu-batu kecil, terus terdengar suara gemuruh disertai sama getaran yang lumayan kencang mas	Suara gemuruh
IU 5	Keluar pijar atau batuan atau krikil panas dari dalem gunung mas, terus kedengeran suara gemuruh dari dalem gunung barengan sama getaran yang lumayan kencang mas	Guncangan atau getaran dan suara gemuruh

Interpretasi :

Semua informan utama mengetahui tentang ciri-ciri apabila gunung akan mengalami erupsi. Berikut merupakan kutipan wawancara oleh informan:

“Terdengar suara gemuruh yang keras terus kadang terasa seperti ada getaran mas, terus ada pijar yang keluar dari gunungnya itu, semacam krikil atau batu-batu kecil mas”(IU 1).

“Keluar pijar atau batuan atau krikil panas dari dalam gunung mas, terus kedengeran suara gemuruh dari dalam gunung barengan sama getaran yang lumayan kencang mas”(IU 5).

Tabel pengetahuan tentang dampak akibat erupsi

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Setau saya kalo erupsi napas itu susah mas, terus ada juga yang gatal-gatel kulitnya, sama mata terasa perih mas	Sulit untuk bernafas
IU 2	Sesak napas mas biasanya	Sulit untuk bernafas
IU 3	Sesak napas sih mas biasanya, masa lahan pertanian pada mati semua	Sulit untuk bernafas
IU 4	Sesak napas mas kalo kejadian erupsi, sama lahan warga disini itu bisa rusak mas	Sulit untuk bernafas
IU 5	Yang ketoro (terlihat) sih sesek napas mas, sama lahan warga yang ancur	Sulit untuk bernafas

Interpretasi :

Semua informan utama mengetahui tentang dampak yang diakibatkan oleh erupsi gunung raung. Berikut merupakan hasil wawancara oleh informan:

“Setau saya kalo erupsi napas itu susah mas, terus ada juga yang gatal-gatel kulitnya, sama mata terasa perih mas”(IU 1).

“Sesak napas mas kalo kejadian erupsi, sama lahan warga disini itu bisa rusak mas”(IU 4).

Tabel pengetahuan tentang jalur evakuasi

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Kalo petunjuk jalur evakuasi di Desa ini sudah ada mas, dipasang dipersimpangan jalan mas, tapi sekarang ini banyak petunjuk yang sudah hilang mas dan juga sudah lama juga	Sudah ada rambu evakuasi
IU 2	Papan petunjuk jalur evakuasi didesa sini sudah ada mas, papan petunjuk itu dikasih sama BPBD terus dipasang disetiap simpangan di desa sini, dan juga gak cuman papan jalur evakuasi mas, disini juga ada papan pemberitahuan kalo desa sini termasuk dalam kawasan rawan bencana mas	Sudah ada rambu evakuasi
IU 3	Sebenarnya petunjuk jalurnya sudah ada mas, dipasang disetiap simpangan, tapi ntah kenapa sekarang pada ilang mas petunjuknya itu hehehe..... mungkin yaa pada diambil sama warga sekitar mas	Sudah ada rambu evakuasi
IU 4	Kalo masalah lajur evakuasi didesa ini menurut saya sudah jelas mas, sudah diletakkan di setiap persimpangan desa, dilapangan sini juga sudah ada papan pemberitahuan tempat untuk berkumpul mas	Sudah ada rambu evakuasi
IU 5	Jalur evakuasi didesa sini sudah jelas sih mas, disetiap gang itu dipasangin petunjuk terus ada tanda juga yang memberitahu kalo itu tempat berkumpul waktu ada bencana	Sudah ada rambu evakuasi

#### Interpretasi :

Semua informan utama mengetahui tentang jalur evakuasi yang ada di Desa Gunungmalang. Berikut merupakan kutipan wawancara oleh informan:

“Sebenarnya petunjuk jalurnya sudah ada mas, dipasang disetiap simpangan, tapi ntah kenapa sekarang pada ilang mas petunjuknya itu hehehe..... mungkin yaa pada diambil sama warga sekitar mas”(IU 3).

“Papan petunjuk jalur evakuasi didesa sini sudah ada mas, papan petunjuk itu dikasih sama BPBD terus dipasang disetiap simpangan didesa sini, dan juga gak cuman papan jalur evakuasi mas, disini juga ada papan pemberitahuan kalo desa sini termasuk dalam kawasan rawan bencana mas”(IU 2).

Tabel pengetahuan tentang prioritas dalam proses evakuasi

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Yang kita utamakan pada saat melakukan evakuasi itu anak-anak, orang tua atau lansia, wanita hamil dan hewan ternak mas	Anak-anak, lansia, wanita hamil dan hewan ternak
IU 2	Pada saat sosialisasi tentang kebencanaan sudah sering dijelaskan mas, kalo yang diutamakan pada saat proses evakuasi itu orang tua, ibu hamil, anak-anak, dan yang terakhir hewan ternak mas, InsyaAllah anggota Destana dan warga disini sudah paham tentang itu mas	Anak-anak, lansia, wanita hamil dan hewan ternak
IU 3	Lansia atau orangtua, ibu hamil, sama anak-anak mas, nah kalo misalkan warga sudah dikira aman semua, sudah dievakuasi, lalu kami mencoba mengevakuasi hewan ternak juga mas	Anak-anak, lansia, wanita hamil dan hewan ternak
IU 4	Yaa yang butuh bantuan dulu lah mas yang dibantu hehehe... yang di bantu duluan itu orangtua atau lansia mas, ibu hamil, anak-anak dan yang terakhir itu hewan ternak mas, kalo untuk harta benda itu urusan belakangan mas, kami juga sudah memberitaukan ke warga tentang tas siaga mas	Anak-anak, lansia, wanita hamil dan hewan ternak
IU 5	Orangtua atau lansia mas yang diutamakan, kemudian ibu hamil, anak-anak yang terakhir baru hewan ternak	Anak-anak, lansia, wanita hamil dan hewan ternak

## Interpretasi :

Semua informan utama menyatakan bahwa ada masyarakat yang diutamakan pada saat proses evakuasi. Berikut merupakan kutipan wawancara oleh informan:

“Pada saat sosialisasi tentang kebencanaan sudah sering dijelaskan mas, kalo yang diutamakan pada saat proses evakuasi itu orang tua, ibu hamil, anak-anak, dan yang terakhir hewan ternak mas, InsyaAllah anggota Destana dan warga disini sudah paham tentang itu mas”(IU 2).

“Yaa yang butuh bantuan dulu lah mas yang di bantu hehehe... yang dibantu duluan itu orangtua atau lansia mas, ibu hamil, anak-anak dan yang terakhir itu hewan ternak mas, kalo untuk harta benda itu urusan belakangan mas, kami juga sudah memberitaukan ke warga tentang tas siaga mas”(IU 4).

Tabel pengetahuan tentang sistem peringatan dini

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Di Desa ini sebenarnya ada alarm untuk memberitahu kalo terjadi bencana mas, jaraknya itu kurang lebih 6 meter dari gunung raung, tapi hanya sebagian tempat yang terdengar mas, jadi dari anggota Destana biasanya memberitahukan ke masyarakat dengan cara memukul beduk masjid dan menggunakan pengeras suara	Beduk masjid dan pengeras suara
IU 2	Kalo Destana menyampaikan informasi terkait keadaan gunung raung biasanya disampaikan melalui pengeras suara dari masjid-masjid setiap dusun mas, dan apa bila ada bencana, Destana juga membunyikan beduk masjid mas untuk memberitahukan ke warga kalo keadaan lagi kacau, atau menyuruh warga untuk melakukan evakuasi	Beduk masjid
IU 3	Biasanya kami melakukan pengumuman atau memberitau warga menggunakan pengeras suara mas, sama beduk masjid disetiap dusun mas	Beduk masjid dan pengeras suara
IU 4	Setau saya di Gunungmalang ini ada alarm untuk penanda kalo ada bencana mas tapi ya sayangnya nda kedengeran untuk seluruh desa sini, jadi kami selaku destana membantu ngasihtau warga lain lewat pengeras suara	Pengeras suara
IU 5	Setau saya didesa sini ada alarm peringatan apabila terjadi bencana mas, seperti erupsi gunung, tapi sayangnya alarm itu nda sampe ke seluruh dusun mas, makanya dari destana itu membantu memberitau ke warga dengan cara ngumumin pake pengeras suara mas, kalo misalkan keadaannya sudah benar-benar gawat, baru menggunakan beduk masjid, dan InsyaAllah warga sini sudah paham semua tentang itu mas	Beduk masjid dan pengeras suara

## Interpretasi :

Semua informan utama sudah mengetahui tentang sistem peringatan dini yang ada di Desa Gunungmalang. Berikut merupakan salah satu kutipan wawancara oleh informan:

“Di Desa ini sebenarnya ada alarm untuk memberitahu kalo terjadi bencana mas, jaraknya itu kurang lebih 6 meter dari gunung raung, tapi hanya sebagian tempat yang terdengar mas, jadi dari anggota Destana biasanya memberitahukan ke masyarakat dengan cara memukul beduk masjid dan menggunakan pengeras suara”(IU 1).

“Setau saya didesa sini ada alarm peringatan apabila terjadi bencana mas, seperti erupsi gunung, tapi sayangnya alarm itu nda sampe ke seluruh dusun mas, makanya dari destana itu membantu memberitau ke warga dengan cara ngumumin pake pengeras suara mas, kalo misalkan keadaannya sudah benar-benar gawat, baru menggunakan beduk masjid, dan InsyaAllah warga sini sudah paham semua tentang itu mas”(IU 5).

## 2. Hasil koding sikap kelompok Destana

Tabel sikap bila terjadi erupsi

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Saya akan beritau kesemua warga kalo akan terjadi erupsi mas, dan membantu warga untuk evakuasi diri dan hewan ternaknya kalo punya mas	Memberikan informasi ke warga
IU 2	Pertama kali yang saya lakukan saat bencana terjadi itu memberitahukan ke semua warga mas, dengan cara mengumumkan pake pengeras suara yang ada di masjid dan beduk, setelah mengumumkan berita tersebut saya membantu warga untuk evakuasi mas	Memberikan informasi ke warga
IU 3	Biasanya Destana itu memberitaukan ke warga desa kalo harus melakukan evakuasi mas, yang tadi saya bilang, diumumin pake pengeras suara masjid dan mukul beduk masjid, lalu mastiin lagi kalo semua warga sudah dievakuasi ke tempat yang sudah di tentui mas	Memberikan informasi ke warga
IU 4	Ngelakuin pengumuman mas ke semua warga kalo misalkan ada bencana terus suruh mereka untuk segera melakukan evakuasi dengan membawa tas siaga yang sudah pernah diberitahu pada saat sosialisasi menuju ke tempat yang sudah ditentukan	Memberikan informasi ke warga
IU 5	Ngumumin ke semua warga mas kalo lagi ada bencana dan harus segera melakukan evakuasi, dan bantuin warga untuk melakukan evakuasi mas	Memberikan informasi ke warga

### Interpretasi :

Semua informan utama menyatakan bahwa sikap yang akan dilakukan pada saat terjadi erupsi adalah memberikan informasi ke semua masyarakat Desa Gunungmalang bahwa terjadi erupsi atau bencana alam lainnya dan harus segera melakukan proses evakuasi. Berikut kutipan wawancara dari informan:

“Saya akan beritau kesemua warga kalo akan terjadi erupsi mas, dan membantu warga untuk evakuasi diri dan hewan ternaknya kalo punya mas” (IU 1).

“Ngelakuin pengumuman mas ke semua warga kalo misalkan ada bencana terus suruh mereka untuk segera melakukan evakuasi dengan membawa tas siaga yang sudah pernah diberitahu pada saat sosialisasi menuju ke tempat yang sudah ditentukan”(IU 4).

### 3. Hasil koding tindakan kelompok Destana

Tabel kegiatan Destana

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Kegiatan Destana diDesa ini biasanya membantu sosialisasi dan simulasi yang dilakukan BPBD, Tentara, Polisi, Puskesmas, sama relawan yang ingin memberikan sosialisasi didesa ini mas	Melakukan sosialisasi
IU 2	Biasanya Destana membantu kegiatan sosialisasi dan praktik kebencanaan, seperti kesiapan dalam menanggulangi bencana, biasanya tuh yang ngadain kegiatan itu dari BPBD mas, tapi bukan cuman BPBD aja, dari puskesmas, PMI, dan ada juga relawan dari Unej juga mas	Melakukan sosialisasi
IU 3	Sosialisasi sama praktik evakuasi mas, biasanya kami barengan sama BPBD atau relawan yang mau memberikan sosialisasi itu mas	Melakukan sosialisasi
IU 4	Sosialisasi sama simulasi tentang kebencanaan mas, berbarengan dengan BPBD, PMI, Tentara, maupun sama relawan	Melakukan sosialisasi
IU 5	Memberikan pelatihan mitigasi bencana mas ke warga-warga agar siap apabila sewaktu-waktu terjadi bencana, biasanya pelatihannya itu berbarengan dengan BPBD dan relawan mas	Melakukan sosialisasi

#### Interpretasi :

Semua informan utama menyatakan bahwa kegiatan kelompok Destana pada saat sebelum terjadi bencana atau pada saat pra bencana ialah membantu instansi maupun relawan yang ingin memberikan informasi maupun melakukan kegiatan simulasi kesiapsiagaan di Desa Gunungmalang. Berikut kutipan wawancara salah satu informan:

“Kegiatan Destana didesa ini biasanya membantu sosialisasi dan simulasi yang dilakukan BPBD, Tentara, Polisi, Puskesmas, sama relawan yang ingin memberikan sosialisasi di Desa ini mas”(IU 1)

“Memberikan pelatihan mitigasi bencana mas ke warga-warga agar siap apabila sewaktu-waktu terjadi bencana, biasanya pelatihannya itu berbarengan dengan BPBD dan relawan mas”(IU 5).

Tabel kegiatan pada saat evakuasi

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Awalnya Destana memberitahukan kepada semua warga kalo terjadi bencana mas, dengan cara memukul beduk masjid dan mengumumkannya menggunakan pengeras suara yang ada di masjid bahwa ada bencana dan harus segera menuju ke tempat yang sudah ditentukan, setelah itu memebantu warga untuk evakuasi dan mengingatkan agar membawa tas siaga yang sudah pernah dijelaskan pada saat sosialisasi, kemudian setelah semua warga sudah aman, kami membantu mengevakuasi hewan ternak mas	Memberikan informasi ke warga dan membantu proses evakuasi
IU 2	Sama seperti yang saya bilang tadi mas, awalnya saya memberitahu ke semua warga kalo sedang terjadi bencana dan mengharuskan untuk melakukan evakuasi diri ke tempat yang sudah ditentukan mas, setelah itu saya memastikan lagi bahwa warga sudah melakukan evakuasi diri dan membawa tas siaganya	Memberikan informasi ke warga dan membantu proses evakuasi
IU 3	Yang pertama sudah jelas mas, woro-woro (pengumuman) ke warga kalo sedang ada bencana dan menyuruh warga agar segera melakukan evakuasi, ada anggota Destana yang ngumumin ada juga yang langsung ke warga mastiin kalo warga sudah melakukan evakuasi dan membawa tas siaganya mas	Memberikan informasi ke warga dan membantu proses evakuasi
IU 4	Seperti yang sudah saya bilang tadi mas, pertama melakukan pengumuman terus membantu warga-warga yang memang benar-benar membutuhkan bantuan, dan memastikan lagi kalo semua warga sudah dievakuasi ke tempat yang aman dan yang sudah ditentukan, kemudian kami membantu mengevakuasi hewan ternak mas	Memberikan informasi ke warga dan membantu proses evakuasi

IU 5	Sama kayak yang saya jelaskan tadi mas, awalnya ya pasti ngumumin ke semua warga kalo harus segera evakuasi diri dengan membawa tas siaganya,dan kalo bisa membantu warga lainnya juga yang membutuhkan bantuan menuju tempat berkumpul yang sudah di tentukan oleh Destana dan BPBD	Memberikan informasi ke warga dan membantu proses evakuasi
------	--	--

Interpretasi :

Semua informan utama menjelaskan bahwa kegiatan atau tindakan pada saat terjadi sebuah bencana ialah kelompok Destana memberikan informasi kepada masyarakat menggunakan pengeras suara dan beduk masjid, dan memberikan perintah agar masyarakat segera melakukan proses evakuasi dengan membawa tas siaganya. Berikut salah satu kutipan wawancara oleh informan:

“Awalnya Destana memberitahukan kepada semua warga kalo terjadi bencana mas, dengan cara memukul beduk masjid dan mengumumkannya menggunakan pengeras suara yang ada di masjid bahwa ada bencana dan harus segera menuju ke tempat yang sudah ditentukan, setelah itu memebantu warga untuk evakuasi dan mengingatkan agar membawa tas siaga yang sudah pernah dijelaskan pada saat sosialisasi, kemudian setelah semua warga sudah aman, kami membantu mengevakuasi hewan ternak mas”(IU 1).

“Sama kayak yang saya jelaskan tadi mas, awalnya ya pasti ngumumin ke semua warga kalo harus segera evakuasi diri dengan membawa tas siaganya, dan kalo bisa membantu warga lainnya juga yang membutuhkan bantuan menuju tempat berkumpul yang sudah ditentukan oleh Destana dan BPBD”(IU 5).

“Yang pertama sudah jelas mas, woro-woro (pengumuman) ke warga kalo sedang ada bencana dan menyuruh warga agar segera melakukan evakuasi, ada anggota Destana yang ngumumin ada juga yang langsung ke warga mastiin kalo warga sudah melakukan evakuasi dan membawa tas siaganya mas”(IU 3).

**Hasil Analisis Wawancara dengan Informan Tambahan**

1. Hasil koding pengetahuan masyarakat

Tabel pengetahuan tentang Destana

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IT 1	Destana itu kelompok kesiapsiagaan atau tangguh bencana mas, fungsinya untuk mengajari atau memberi pengetahuan warga sini tentang kebencanaan mas, terus ngasihtau info tentang bencana alam yang bisa terjadi didesa ini.	Kelompok tangguh bencana dan memberikan pengetahuan tentang kebencanaan
IT 2	Destana itu desa tangguh bencana mas, bisa dibilang kelompok yang punya rasa kemanusiaan yang besar, dan yang mau jadi relawan pas ada bencana didesa sini mas. Fungsinya ya itu mas, bantu warga Desa Gunungmalang pas ada bencana mas, kalo bicara tentang manfaat yaa banyak sekali mas, salah satunya ya bisa mengurangi korban waktu ada bencana, terus bisa bantuin waktu evakuasi	Desa Tangguh Bencana, membantu warga saat terjadi bencana
IT 3	Destana itu setau saya desa tangguh bencana mas, isinya ya itu mas orang-orang yang peduli ke sesama manusia, jiwa sosialnya tinggi hehehe..... bantuin warga sini kalo ada bencana alam, terus juga ngandani (memberitahu) warga kalo ada tanda-tanda mau ada bencana, banyaklah mas kalo ditanya manfaat dari Destana itu, contohnya ya ngasih sosialisasi ke warga supaya ngurangin resiko dari bencana alam yang terjadi, banyak yang diajarin sama kelompok itu mas, gimana caranya evakuasi, apa aja yang dilakuin kalo ada bencana, terus apa aja yang dibawa waktu evakuasi	Desa Tangguh Bencana, membantu warga saat terjadi bencana

Interpretasi :

Semua informan tambahan sudah mengetahui tentang manfaat dan fungsi dari Destana. Berikut kutipan wawancara salah satu informan:

“Destana itu setau saya desa tangguh bencana mas, isinya ya itu mas orang-orang yang peduli ke sesama manusia, jiwa sosialnya tinggi hehehe..... bantuin warga sini kalo ada bencana alam, terus juga ngandani (memberitahu) warga kalo ada tanda-tanda mau ada bencana, banyaklah mas kalo ditanya manfaat dari Destana itu, contohnya ya ngasih sosialisasi ke warga supaya ngurangin resiko dari bencana alam yang terjadi, banyak yang diajarin sama kelompok itu mas, gimana

caranya evakuasi,apa aja yang dilakuin kalo ada bencana, terus apa aja yang dibawa waktu evakuasi” (IT 3).

Tabel pengetahuan tentang kegiatan kesiapsiagaan bencana

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IT 1	Kegiatannya itu ngasih penyuluhan ke warga-warga mas, biasanya itu barengan sama orang-orang dari BPBD, terus selain itu juga anggota kelompok Destana memberikan informasi tentang aktifitas Gunung Raung atau kebencanaan yang lainnya	Sosialisasi tentang kebencanaan
IT 2	Sosialisasi tentang kebencanaan mas, sama simulasi apabila terjadi bencana mas, belajar acaranya evakuasi, dan apa saja yang dilakukan pada proses evakuasi	Sosialisasi tentang kebencanaan
IT 3	Penyuluhan sama praktek mas kalo kegiatan destana, tentang kebencanaan mas, sama ngasihtau kalau ada bencana itu apa yang harus kita lakuin	Sosialisasi tentang kebencanaan

Interpretasi :

Semua informan tambahan mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Destana dalam kesiapsiagaan bencana.berikut kutipan wawancara salah satu informan:

“Sosialisasi tentang kebencanaan mas, sama simulasi apabila terjadi bencana mas, belajar acaranya evakuasi, dan apa saja yang dilakukan pada proses evakuasi”(IT 2).

Lampiran i. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Rambu Kawasan Rawan Bencana



Gambar 2. Rambu Titik Kumpul



Gambar 3. Wawancara kepada IU 1



Gambar 4. Wawancara kepada IK 1

Lampiran j Lampiran Observasi

**LEMBAR OBSERVASI**

Tanggal Observasi : 15 September 2020

Lokasi Observasi : Desa Gunungmalang

No.	Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Tempat berkumpul masyarakat saat terjadi bencana.	V		Tempat berkumpul berada di beberapa lapangan yang ada di Desa Gunungmalang
2	Rambu petunjuk arah jalur evakuasi apabila terjadi bencana.		V	Rambu jalur evakuasi sudah dipasang tetapi waktu dilakukan observasi rambu jalur evakuasi tidak ada
3	Papan informasi memasuki kawasan rawan bencana	V		Papan informasi KRB berada di depan gang yang menuju lereng gunung
4	Perlengkapan evakuasi (tas siaga).	V		Kelompok destana sudah menyiapkan tas siaga apabila terjadi tanda-tanda bencana
5	Tempat koordinasi sesama anggota destana maupun dengan pihak luar.	V		Tempat koordinasi berada di rumah ketua Destana

Lampiran k Lampiran Observasi

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 15 September 2020

Lokasi Observasi : Desa Gunungmalang

No.	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
<b>1.</b>	<b>Destana pratama</b>			
	a. Adanya upaya-upaya awal untuk menyusun kebijakan PRB di tingkat desa/kelurahan.			
	b. Adanya upaya-upaya awal untuk menyusun dokumen perencanaan PB.			
	c. Adanya upaya-upaya awal untuk membentuk Forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat			
	d. Adanya upaya-upaya awal untuk membentuk Tim Relawan PB Desa/Kelurahan.			
	e. Adanya upaya-upaya awal untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan.			

	f. Adanya upaya-upaya awal untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana			
<b>2.</b>	<b>Destana Madya</b>			
	a. Adanya kebijakan PRB yang tengah dikembangkan di tingkat desa/kelurahan.	V		
	b. Adanya dokumen perencanaan PB yang telah tersusun tetapi belum terpadu ke dalam instrumen perencanaan desa.	V		
	c. Adanya Forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, tetapi belum berfungsi penuh dan aktif.	V		
	d. Adanya Tim Relawan PB Desa/Kelurahan yang terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pendidikan kebencanaan bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya, tetapi belum rutin dan tidak terlalu aktif.	V		

	e. Adanya upaya-upaya untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan-kegiatan ekonomi produktif alternatif untuk mengurangi kerentanan, tetapi belum terlalu teruji.	V		
	f. Adanya upaya-upaya untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana yang belum teruji dan sistematis.	V		
<b>3.</b>	<b>Destana Utama</b>			
	a. Adanya kebijakan Potensi Rawan Bencana (PRB) yang telah dilegalkan dalam bentuk perdes atau perangkat hukum setingkat di kelurahan.			
	b. Adanya dokumen perencanaan Potensi Bencana (PB) yang telah dipadukan ke dalam (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) dan dirinci ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa).			
	c. Adanya Forum PRB yang beranggotakan wakil masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan			

kelompok rentan, dan wakil pemerintah desa/kelurahan, yang berfungsi dengan aktif.			
d. Adanya Tim Relawan PB Desa/Kelurahan yang secara rutin terlibat aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pendidikan kebencanaan bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya.			
e. Adanya upaya-upaya sistematis untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan-kegiatan ekonomi produktif alternatif untuk mengurangi kerentanan.			
f. Adanya upaya-upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana.			